

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penelitian diawali dengan menjelaskan mengenai deskripsi umum pada informan sebagai subjek penelitian. Dengan melakukan wawancara mendalam kepada empat informan yang merupakan perempuan yang tinggal di kawasan urban dan sudah pernah menonton film *Ipar Adalah Maut* minimal sekali, sebagai informan penelitian ini menghasilkan pemaknaan *dominant-hemeonic reading* dan *negotiated reading* terhadap pesan yang disampaikan di film *Ipar Adalah Maut*. Berbagai posisi-posisi pemaknaan akan digambarkan melalui pernyataan informan yang telah disampaikan wawancara. Lalu setelah ini akan membahas sub bab yang mana pembahasan ini akan menjelaskan faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi penonton atau khalayak dalam memberikan pemaknaan. Faktor-faktor kontekstual tersebut meliputi beberapa konteks seperti jenis kelamin, budaya, etnis, pengalaman, dan pendidikan.

Pemaknaan resepsi yang disajikan dalam bab ini tidak mencakup aspek pada pengalaman informan yang disampaikan melalui wawancara, namun dipilih yang memiliki relevansi dengan perumusan masalah yang telah diajukan penelitian. Dengan demikian, penting untuk digaris bawahi bahwa pemilihan pemaknaan informan dalam penelitian ini merupakan penjabaran hasil interpretasi subjektif peneliti yang mungkin akan berbeda dengan penelitian lain yang berfokus pada aspek-aspek yang berbeda dalam penelitian.

4.1. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Pada bagian ini terdapat penjelasan mengenai identitas hingga latar belakang mengenai empat informan yang digunakan dalam penelitian ini, perbedaan akan terlihat melalui berbagai aspek kondisi sosial, usia, dan perempuan yang sudah menikah ataupun yang belum menikah, serta hal lainnya yang berpengaruh terhadap pemaknaan yang diberikan oleh informan perempuan yang

tinggal di kawasan urban. Maka hal ini bertujuan untuk memberikan perbandingan dan perbedaan atas pemaknaan antara perempuan urban satu dengan lainnya dalam menetapkan batasan dan aturan bagi perempuan menurut nilai pandangan informan. Sebelum peneliti membahas dan mengajukan pertanyaan mengenai pemaknaan film, peneliti akan mengajukan pertanyaan terlebih dahulu terkait latar belakang informan mulai dari usia, tempat tinggal, pendidikan, dan hal lainnya guna melihat faktor kontekstual.

Dari kriteria tersebut, keempat informan Syafina Diva (1-1) yang sedang bekerja di sektor properti sebagai karyawan di Sinarmas Land perusahaan yang berlokasi di Tangerang Selatan, Elvira Ayuandita (1-2) yang sedang bekerja di perusahaan Qapita Surabaya sebagai manajer, Shella Dyah (1-3) sedang bekerja di Bio Farma Bandung sebagai perawat, Salina Liyani (1-4) sedang bekerja di Bali sebagai Keempat informan dalam penelitian ini memiliki kesamaan yakni seorang perempuan yang sudah bekerja. Kemudian tiga informan pendidikan terakhir yang di tempuh adalah Strata 1 (S-1), namun satu informan pendidikan terakhirnya adalah pendidikan sekolah menengah ke atas yakni (SMA) dan tidak melanjutkan ke tahap perguruan tinggi. Dilihat dari keempat informan, terdapat kesamaan karakteristik yang lainnya, yang dimana sama-sama memiliki saudara perempuan di dalam masing-masing keluarga.

Pada karakteristik informan penelitian tersebut diasumsikan bahwa berbagai aspek kontekstual diatas berpotensi akan mempengaruhi resepsi atau pemaknaan terhadap isu perselingkuhan pada karakter Nisa di film Ipar Adalah Maut di kalangan perempuan urban. Maka, selanjutnya akan digambarkan karakter dari masing-masing informan di penelitian ini.

1. Informan 1

Dalam penelitian ini informan satu yang bernama Syafina Diva seorang perempuan berusia 24 tahun beragama islam dengan status saat ini belum menikah. Afi tinggal bersama orang tuanya di Mahesama, Jakarta Pusat dan merupakan anak sulung di keluarganya, Afi juga memiliki seorang adik perempuan dan sudah bekerja. Kehidupan keluarga Afi sempat menghadapi tantangan ketika kedua orang tuanya baru dua bulan berpisah, tetapi Afi

tetap menjalin hubungan yang baik dengan kedua orang tuanya. Saat ini, Afi bekerja di sektor properti sebagai karyawan di Sinarmas Land, sebuah perusahaan yang berlokasi di Tangerang Selatan, dan merasa bahwa penghasilan bulanannya cukup untuk mendukung kebutuhan hidupnya sehari-hari dan membantu kebutuhan keluarganya. Afi berasal dari keluarga berdarah Sunda, dengan campuran keturunan Melayu dan Indonesia Timur, yang memberikan warna budaya berbeda dalam keseharian keluarganya. Pendidikan terakhir yang di tempuh oleh informan satu adalah Strata 1 (S-1).

Informan satu termasuk perempuan yang besar dari keluarga dengan latar belakang yang sangat fokus terhadap pendidikan yang tepat untuk menuntun sikap sebagai perempuan yang pintar dalam berperilaku maupun pintar dalam ilmu. Afi yakni informan satu juga memiliki hobi menonton film layar lebar di bioskop terdekat bersama teman-temannya pada saat hari libur. Menurut informan satu film bisa memberikan edukasi penting tentang kehidupan tidak hanya hiburan semata. Informan satu dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini, karena sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti bahwa informan merupakan perempuan diatas umur 18 tahun yang tinggal dikawasan urban dan sudah menonton film Ipar Adalah Maut dengan minimal sekali tonton.

2. Informan 2

Informan kedua yang bernama Elvira Ayuandita merupakan seorang perempuan *single mother* yang tinggal di Surabaya dan bekerja di perusahaan swasta Qapita Surabaya. Elvira juga mempunyai seorang adik perempuan yang berusia 24 tahun dan menjadi anak pertama dalam keluarga. Pendidikan terakhir yang di tempuh oleh informan kedua adalah Strata 1 (S-1). Elvira memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, informan kedua ini memiliki seorang anak laki-laki yang berusia 7 tahun yang saat ini duduk di kelas 1 sekolah dasar di sekolah swasta dengan kurikulum internasional. Meskipun menjadi orang tua tunggal, Elvira merasa penghasilannya cukup untuk membiayai pendidikan

anaknya, kepemilikan rumah, dan kendaraan pribadi. Informan kedua telah resmi bercerai pada tahun 2024 setelah berpisah dari pasangannya sejak tahun 2021.

Informan kedua ini menjalani kehidupan sebagai ibu tunggal dengan penuh tanggung jawab dan rasa syukur. Latar belakang keluarganya berasal dari Jawa Tengah, meskipun El lahir dan besar di Jakarta. Orang tua El juga telah berpisah sejak ia menempuh pendidikan di semester akhir kuliah dan Ibu dari informan kedua merupakan *single mother* juga dan sudah bekerja selama 35 tahun untuk membiayai sekolah kedua adiknya. Tetapi hubungan kedua orang tuanya sangat baik dan memberinya dukungan moral dalam menjalani kehidupannya.

Kegiatan informan dua selain sibuk kerja, pada hari libur mengisi waktu dengan menonton film bioskop layar lebar bersama teman dan keluarganya. Menurut informan dua, menonton film menjadi bagian hal penting untuk merelaksasikan atas penat kerjaan dan menonton film bisa memberikan pandangan baru untuk kehidupannya. Informan dua dipilih Informan satu dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini, karena sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti bahwa informan merupakan perempuan diatas umur 18 tahun yang tinggal dikawasan urban dan sudah menonton film Ipar Adalah Maut dengan minimal sekali tonton.

3. Informan 3

Informan ketiga yang bernama Shella Dyah berusia 25 tahun dan tinggal di Bandung bersama keluarganya dan sebagai seorang perawat yang bekerja di Bio Farma, yang terletak di Bandung. Shella memiliki seorang adik perempuan dan menjadi anak pertama dikeluarganya, namun statusnya statusnya saat ini belum menikah atau masih lajang. Saat ini, Sela merasa bahwa penghasilannya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari untuk membantu ekonomi keluarga, tanpa beban tambahan dari keluarga. Kedua orang tua Shella masih bersama dan menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis dan informan ketiga berasal dari latar belakang budaya Jawa dan mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Jawa tulen.

Dalam hal agama, Sela memeluk agama Islam, yang menjadi bagian penting dari identitas dan nilai-nilai yang di anut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan terakhir yang di tempuh oleh informan satu adalah Strata 1 (S-1). Shella berkomitmen untuk terus berkembang dalam kariernya dan berharap dapat memberikan yang terbaik bagi keluarganya di masa depan. Informan ketiga memiliki latar belakang dengan keluarga yang mandiri dan patuh terhadap kedua orang tua, sehingga selalu membantu kebutuhan keluarganya tanpa pamrih. Menurut informan ketiga, ibunya merupakan sosok model yang selalu Shella ikuti mulai dari kebaikannya dan ketegasannya dalam prinsip yang dipegang teguh olehnya. Kedua orang tua Shella selalu mendukungnya untuk menuntut ilmu dibidang ilmu keprawatan walaupun kemauan orang tua sebelumnya menginginkan Shella bekerja sebagai PNS. Informan dua dipilih Informan satu dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini, karena sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti bahwa informan merupakan perempuan diatas umur 18 tahun yang tinggal dikawasan urban dan sudah menonton film Ipar Adalah Maut dengan minimal sekali tonton.

4. Informan 4

Informan keempat bernama Salina Liyani, Informan keempat berusia 23 tahun dan saat ini tinggal di Bali, bekerja sebagai Customer Service di salah satu perusahaan Travel Guide di Bali. Salina memiliki seorang kakak perempuan yang tinggal bersamanya di Bali, sehingga mereka dapat saling mendukung dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Bapak dan kedua adik dari informan keempat tinggal di Tangerang bersama Ibu saudaranya, Ibu kandung dari informan keempat sudah meninggal sejak tahun 2019. Salina memiliki latar belakang pendidikan terakhir Sekolah Menengah ke Atas (SMA), pada tahun 2019 informan keempat sudah memasuki perkuliahan di Universitas Mercu Buana, namun kendala kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk Salina melanjutkan pendidikan dan memutuskan untuk mulai bekerja sebagai Barista di Tangerang hingga merantau bekerja di Bali.

Meskipun masih lajang, Salina merasa kehidupannya cukup menyenangkan dan stabil. Penghasilannya cukup untuk memenuhi kebutuhan bulanan tanpa mengalami kesulitan dan bisa membantu ayahnya untuk menambah kebutuhan disana. Pengeluarannya yang teratur memungkinkan Salina untuk menikmati kehidupannya di Denpasar tanpa beban tambahan, meskipun mereka tinggal berjauhan, Salina tetap menjaga komunikasi yang baik dengan mereka. Informan keempat berasal dari etnis Jawa Kalimantan dan memeluk agama Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan dan nilai-nilai yang ia anut walaupun hidup berjauhan dengan keluarga. Informan dua dipilih Informan satu dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini, karena sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti bahwa informan merupakan perempuan diatas umur 18 tahun yang tinggal dikawasan urban dan sudah menonton film Ipar Adalah Maut dengan minimal sekali tonton.

Tabel 4.1. Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	#1 Syaffina	#2 Elvira	#3 Shella	#4 Salina
Usia	24 Tahun	31 Tahun	25 Tahun	23 Tahun
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Suku	Melayu dan Indonesia Timur	Jawa Tengah	Jawa Tulen	Jawa dan Kalimantan
Pendidikan Akhir	Strata (S1)	Strata (S1)	Strata (S1)	SMA
Tempat Tinggal	Jakarta Pusat	Surabaya	Bandung	Denpasar
Status Perkawinan Informan	Lajang	Bercerai	Lajang	Lajang
Latar Belakang Keluarga	Sangat fokus dengan pendidikan	Sangat fokus dengan pendidikan anaknyanya terutama harus tamat S1	Pendidikan penting dan pilihan ditentukan sesuai keinginan anaknyanya	Biasa saja, pendidikan tidak harus sampai S1

Sumber: Olahan peneliti.

Dari deskripsi umum informan penelitian ini yang sudah di gambarkan melalui tabel. Dapat di simpulkan bahwa latar belakang dari satu sampai ketiga informan memiliki kesamaan terhadap status pendidikan di akhir dan satu informan yang keempat pendidikan terakhir yang dijalannya sampai Sekolah Menengah ke Atas (SMA). Dilihat dari usia informan satu, tiga, dan empat memiliki jangka umur

yang kurang lebih sama dan tidak jauh, informan kedua memiliki umur yang cukup terlampau jauh dari informan lainnya. Tempat tinggal keempat informan memiliki kesamaan sesuai kriteria informan yang dipilih yakni informan tinggal berada di kawasan kota urban baik secara infrastruktur, pendidikan, dan sosial budaya yang lebih mendukung untuk kehidupan informan saat ini. Informan satu, ketiga, dan keempat saat ini masih belum menikah atau lajang, maka hal ini akan memberikan pandangan yang berbeda antara informan yang sudah menikah dan yang belum menikah mengenai perumusan penelitian ini. Status perkawinan orang tua informan satu dan kedua sudah bercerai, informan ketiga keluarga masih bersama atau tidak bercerai, serta dilihat dari kondisi informan keempat yang dimana ibu dari informan tersebut sudah tiada. Latar belakang keluarga dari keempat informan memiliki budaya lingkungan yang berbeda-beda terhadap pandangan mereka mengenai pendidikan didalam keluarga. Maka, konseptual perumusan penelitian dari hasil wawancara mengenai gambaran umum latar belakang informan akan mempengaruhi perspektif, pemahaman, dan pengalaman mereka terhadap rumusan penelitian ini berdasarkan sosial, budaya, dan lingkungan.

4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan hasil dan analisis penelitian

Pada sub bab penelitian ini akan menjelaskan mengenai pengetahuan informan terkait yang ada di film Ipar Adalah Maut seperti frekuensi dalam menonton film, synopsis, adaptasi, dan durasi film Ipar Adalah Maut.

4.2.1. Pengetahuan Informan Terkait Film Ipar Adalah Maut

Berikut terdapat pemaparan pengenalan dalam bentuk jawaban terkait bagian dari pengetahuan informan terhadap film Ipar Adalah Maut meliputi frekuensi menonton film, sinopsis pada film Ipar Adalah Maut, pengetahuan durasi informan menonton film dan pengetahuan adaptasi fakta kisah film Ipar Adalah Maut.

1. Frekuensi Menonton Film Ipar Adalah Maut

Topik ini terkait dengan jawaban informan mengenai berapa kali informan menonton film Ipar Adalah Maut dan beberapa hal ditanyakan untuk menggali atau *recalling memory* informan terkait jalan cerita dan pengetahuannya terhadap tokoh dan karakter pemain film Ipar Adalah Maut. Keempat informan menuturkan berapa kali informan menonton film Ipar Adalah Maut dan menyebutkan kapan terakhir kali informan menonton film tersebut. Keempat informan menyebutkan bahwa mereka sudah satu kali menonton film Ipar Adalah maut dari kutipan wawancara dari keempat informan mengatakan bahwa keinginan menonton film tersebut dikarenakan rasa penasaran dan viral pada bulan Juli 2023 lalu. Sama halnya dengan keempat informan yang memiliki frekuensi menonton sebanyak satu kali, keempat informan memiliki kesamaan dengan menonton film tersebut melalui bioskop layar lebar di mall terdekat dan di tonton pada bulan Juli 2024 setelah resmi tayang di Bioskop pada bulan Juni 2024.

2. Sinopsis Film Ipar Adalah Maut

Keempat informan menceritakan synopsis film Ipar Adalah Maut dengan jalan cerita yang mereka tangkap setelah menonton film tersebut, keempat informan memberikan informasi yang berbeda-beda, namun memiliki kesamaan dasar inti satu sama lain yaitu keempat informan secara garis besar menjelaskan bahwa film Ipar adalah Maut ini berkisah tentang seorang istri yang setia sekaligus ibu yang diselingkuhi oleh suaminya sendiri dan adik kandungnya. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut dari informan 1.

“A.. oke, Ipar Adalah Maut itu film yang menceritakan tentang sebenarnya keluargakecil yang bahagia ya gitu. Awal-awal bahagia, ada istrinya Nisa, terus suaminya Aris, terus mereka punya anak juga, terus suaminya juga sosok yang paham agama dan sok soleh gitu ya, tapi semuanya tuh kayak berubah ketika Rani adiknya Nisa ini ikut tinggal sama Nisa gitu, jadi kayak akhirnya mas Aaris atau suaminya tuh jadi selingkuh gitu. Jadi ini isu selingkuhan sih sebenarnya sih cerita film Ipar Adalah Maut ini gitu.” (1-1).

Kutipan wawancara dengan informan 1 sama halnya dengan informan 3 dan 4 dapat menjelaskan pendapatnya secara garis besar mengenai film tentang

jalan cerita atau synopsis film Ipar Adalah Maut dari aktor sampai dengan menceritakan kisah kehidupan keluarga Nisa dan Aris yang semula bahagia dan berakhir selingkuh dengan adik kandungnya Nisa. Informan 1 menyebutkan bahwa sosok Aris yang paham agama juga bisa melakukan perselingkuhan terhadap Nisa. Berikut penjelasan informan 2:

“Hmm... yang aku ingat? Mungkin dari pemeran utama. Ini tentang perselingkuhan ya? Jadi ada tiga karakter utama, pasangan suami istri namanya Nisa sama Aris. Terus dia tinggal di sebuah rumah, aku lupa udah punya anak atau belum ya mereka itu? Udah punya anak. Terus si Nisa ini punya adik namanya Rani. Nah, karena ada satu hal kalau nggak salah si Rani ini mau sekolah ya. Terus jadi nyapindah ke kota yang sama, terus tinggal bareng lah sama si kakaknya ini, si Nisa. Terus di film itu sebenarnya Nisa ini sangat percaya sama si Rani. Sehingga meminta Rani ini seakan-akan untuk melayani suaminya dalam hal segi kayak mengurus, darisegi makanan seperti itulah. Di saat Nisa ini nggak ada di rumah. Nah justru perilaku si Nisa disini hebat dan sabar, sama si Rani dan Aris ini. Sampai akhirnya mereka berselingkuh di belakang Nisa. Jadi dari situ sih garis besarnya.”(1-2).

Kutipan wawancara dengan informan 2, sedikit berbeda dengan informan lainnya, yang dimana informan 2 dapat menjelaskan alur cerita lebih terperinci dengan mengungkapkan bahwa suami dari karakter Nisa melakukan perselingkuhan dengan Rani adik kandungnya dengan adanya beberapa kesempatan yang dilakukan oleh mereka dibelakang Nisa, setelah Nisa mempercayakan keduanya untuk menjaga keluarga kecilnya, informan 2 juga menambahkan pendapat positif mengenai karakter Nisa dengan menyatakan bahwa karakter Nisa pada film ini memiliki perilaku yang positif hingga penyabar dalam menangani isu perselingkuhan tersebut. Dalam penjelasan mengenai synopsis film Ipar Adalah Maut, informan 2 menjelaskan alur cerita dengan lebih detail, sehingga berbagai poin yang ada di film tersebut sudah melekat pada informan 2. Maka, berbeda dengan informan 1,3, dan 4 atas pemahaman sinopsis pada film Ipar Adalah Maut yang menjelaskan secara garis besar singkat padat mengenai aktor utama dan isu yang diangkat oleh film tersebut.

3. Adaptasi Film

Keempat informan menyebutkan pengetahuan mereka terkait film Ipar Adalah Maut yang merupakan adaptasi dari sebuah kisah nyata yang viral

di Tiktok pada postingan akun Elizasifaa yang pertama mengangkat isu perselingkuhan tersebut. Informan 1, 2, dan 4 mengetahui bahwa film Ipar Adalah Maut di adaptasi dari kisah nyata yang sudah beredar di Tiktok maupun media sosial lainnya, sedangkan pada informan 3 tidak mengetahuinya.

“Aku tuh dulu juga tau di TikTok sih. Jadi emang kayak dari fakta, dari kenyataan yang ada terus di apa, dijadiin film.” (Informan 1)

“Dari TikTok dulu kayanya ya, kan viral tuh. Tapi lupa nama akun tiktoknya itu yang nonton sampai jutaan views” (Informan 4)

Seperti kutipan wawancara informan 1 dan informan 4 diatas menyatakan bahwa informan 1 dan 4 mengetahui film Ipar Adalah Maut di adaptasi dari kisah nyata yang awalnya disebarluaskan melalui Tiktok dan sosmed lainnya, tetapi tidak menyebutkan nama akun pertama kali yang mengangkat kisah tersebut.

“Aku taunya itu pas nonton podcast, ternyata ini kisah nyata gitu.” (Informan 2)

Dalam kutipan wawancara informan 2 menyatakan bahwa mengetahui film tersebut diadaptasi dari kisah nyata, namun informan 2 mengetahui hal tersebut melalui *podcast* yang tersebar melalui media sosial, tetapi informan 2 tidak menyebutkan akun *podcaster* tersebut.

“Aku nggak tau sih kak karena waktu filmnya baru keluar itu aku bener-bener langsung nonton aja.” (Informan 3)

Dalam kutipan wawancara informan 3 menyatakan bahwa informan 3 tidak mengetahui bahwa film Ipar Adalah Maut diadaptasi dari kisah nyata, informan 3 langsung menonton film tersebut karena filmnya baru keluar saja.

4. Durasi Film

Keempat informan menyebutkan bahwa pengetahuan mereka terkait durasi pada film Ipar Adalah Maut, informan 1,2,3 dan 4 memiliki kesamaan

pengetahuan dalam durasi film Ipar Adalah Maut yang berkisaran sampai 1,5 jam sampai 2 jam lebih. Seperti yang disebutkan oleh informan dalam kutipan wawancara dibawah ini.

“Kayaknya 2 jam deh. 2 jam kurang sih mungkin 1 setengah lebih.” (Informan 1)

“Kurang lebih atau jam setengah ya? Kayaknya 2 jam lah.” (Informan 2)

Dari kutipan wawancara diatas informan 1 dan informan 2 sama-sama menyebutkan bahwa film tersebut berdurasi 1,5 jam sampai 2 jam lebih, informan menambahkan bahwa lupa berapa tepatnya durasi film tersebut. Berbeda dengan Informan 3 dan 4 sangat mengingat durasi film Ipar Adalah Maut yang disebutkan oleh mereka yakni 2 jam 11 menit.

Tabel 4.2 Pengetahuan Tekait Film Ipar Adalah Maut

Deskripsi	#1 Syaffina	#2 Elvira	#3 Shella	#4 Salina
Frekuensi Platform	1 kali Bioskop	1 kali Bioskop	1 kali Bioskop	1 kali Bioskop
Sinopsis	Perselingkuhan Aris dengan Rani adik kandung Nisa	Lebih rinci menjelaskan perselingkuhan Aris dan Rani hingga perilaku Nisa yang dinilai positif	Aris suami Nisa berselingkuh dengan adik kandungnya	Perselingkuhan antara ipar dengan adik kandung Nisa
Sifat/Karakter Tokoh Utama	Nisa: Istri teladan dan penyayang, Aris: Paham agama, tapi dzalim terhadap istri, Rani: Sikap apatis	Nisa: Positif dan penyabar, Aris: dzalim terhadap istri, Rani: Menghianati kakak kandung	Nisa: Istri yang hebat dan mandiri, Rani: Adik yang dzalim terhadap kakaknya, Aris: Egois	Nisa: Istri idaman yang mandiri, Aris: Manipulator dan dzalim, Rani: Genit dan Manipulator
Terakhir Nonton Film IAM	Juli	Awal Bulan Juli	Juli	Juli
Tahu adaptasi dari Kisah Nyata	Tahu, viral dari Tiktok dan Twitter	Tahu, dari podcast	Tidak tahu	Tahu dari Tiktok, tanpa tahu nama akun yang posting
Durasi Film	Paham	Paham	Paham	Paham

Sumber: Olahan peneliti.

Setelah penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keempat informan memiliki pemahaman yang beragam terutama terkait sinopsis dan sifat atau karakter tokoh utama, namun tetap memiliki kesamaan satu sama lain. Terutama dengan jalan cerita yaitu berfokus pada pemahaman peran dan karakter tokoh utama dalam film Ipar Adalah Maut secara garis besar

bercerita tentang perselingkuhan. Keempat informan memiliki kesamaan terkait pemahaman pada karakter Aris sebagai suami yang tidak mencerminkan suami yang baik terutama dengan posisinya sebagai pemimpin keluarga. Keempat informan memberikan kesan yang positif terhadap tokoh utama Nisa. Lalu keempat informan memberikan kesan yang negatif terhadap sikap Rani. Jika dikaitkan dengan konsep yaitu film sebagai media yang efektif memberikan sosialisasi edukasi untuk menjangkau khalayak dibuktikan dengan keempat informan yang menonton film Ipar Adalah Maut melalui bioskop dengan waktu dan tempat yang fleksibel serta nyaman.

4.2.2. Pengetahuan Tentang Karakter Nisa

Pada sub bab penelitian ini akan melihat bagaimana suatu pemahaman informan terhadap posisi peran karakter Nisa, karakter Nisa yang menonjol, pandangan informan atas tindakan keputusan yang diambil Nisa sebagai perempuan dalam film Ipar Adalah Maut.

1. Posisi Peran Karakter Nisa dalam Film Ipar Adalah Maut

Keempat informan memberikan pendapatnya mengenai posisi atau peran pada karakter Nisa dalam film Ipar Adalah Maut, terutama peran yang paling mereka pahami dan menunjukkan ketertarikan untuk membahas peran yang dilihat selama menonton film tersebut. Keempat informan menjawab peran Nisa sebagai seorang istri dan ibu yang sangat produktif mandiri banget dan istri yang kuat sih.

“Oh.. ini Nisa itu kalo aku liat liat ibu yang baik dan kuat ya, dia juga punya usaha jadi bisa dibilang mandiri juga secara ekonomi aku sih gabisa bayangin ya ngurus anak, suami tapi juga punya bisnis begitu, terus jadi korban perselingkuhan difilm itu.” (Informan 1)

Dalam kutipan wawancara informan 1 diatas menyebutkan bahwa Nisa memiliki peran sebagai seorang ibu yang kuat dalam menghadapi kondisi rumah tangganya, serta menjadi orang yang produktif dan mandiri secara ekonomi. Informan 1 berpikir baginya tidak semua wanita mampu

menjalani kehidupan seperti Nisa, terutama pada pembagian fokus pekerjaan sebagai seorang ibu, istri dan pembisnis, namun hal tersebut dibuktikan bahwa Nisa tetap menghormati suami dan kakak iparnya dengan menjaga aib rumah tangga dan menjaga nama baik suaminya walaupun menjadi korban perselingkuhan. Menurut informan 1 hal tersebut merupakan sesuatu yang keren dengan berbagai peran karakter Nisa di film tersebut. Sama halnya dengan informan 2 dan informan 4 yang berpendapat demikian mengenai posisi yang menonjol pada Nisa sebagai peran utama di film tersebut yakni seorang ibu, istri dan pembisnis muda.

Dalam wawancara informan 2 mengatakan bahwa seorang Ibu dan istri, serta seorang perempuan yang *independent*. Hal ini dikarenakan, informan 2 relevan dan sesuai dengan peran yang sama seperti Nisa. Menurut informan 4 dalam wawancara mengatakan hal yang sama seperti informan 1 dan 2, Nisa merangkap seorang ibu, istri dan juga pembisnis yang sukses. Berbeda dengan informan 1, 2, dan 4. Informan 3 menyebutkan bahwa peran Nisa adalah seorang istri yang terlalu sibuk dengan bisnisnya sendiri.

“Sebagai seorang istrinya Aris, dia juga sebagai ibu. dan dia itu sebagai pembisnis yang bisnisnya itu ada di luar-luar kota. Nah dia tuh yang super sibuk ya.” (Informan 3)

Dalam kutipan wawancara informan 3 diatas menyebut bahwa Nisa adalah seorang ibu, namun informan 3 menambahkan bahwa Nisa juga di film tersebut memiliki peran yang cukup sibuk terlebih bisnisnya yang berada di luar kota. Dari keempat informan tersebut, informan 3 memiliki perbedaan pemaknaan terkait peran Nisa dalam film Ipar Adalah Maut. Jika dikaitkan dengan konsep yang digunakan dalam penelitian keempat informan memiliki kesamaan terkait pemahaman mereka dalam posisi peran Nisa yaitu peran seorang istri, seorang ibu yang mandiri dan hebat, serta seorang pembisnis muda yang sukses.

2. Karakter Nisa yang Menonjol dan Dominan

Keempat informan menceritakan karakter Nisa seperti apa dalam film yang menunjukkan karakter dominan dan menonjol dalam tokoh Nisa yang

mencerminkan gambaran perempuan secara berbeda satu sama lain. Menurut informan 1 Nisa memiliki karakter wanita yang kuat, sabar, dan tenang dalam menghadapi masalahnya, sikap nisa yang tegas dalam mengambil keputusan.

“Menurut aku ya yang paling ngena banget itu sikap nisa yang tenang, sabar dan kuat ngehadepin adiknya sama suaminya, sampe dia speak up terus langsung cepet ambil keputusan cerai gitu.” (Informan 1)

Dalam kutipan wawancara informan 1 diatas menyebut bahwa Nisa merupakan sosok yang kuat, berani, tenang, dan tegas. Menurut informan 1 apa yang dilakukan adik dan suaminya terhadap Nisa, meskipun begitu Nisa sangat dewasa dan tenang menghadapi keduanya seperti memperlihatkan keadaan rumah tangganya baik-baik saja. Ditambah informan 1 menyebutkan bahwa Nisa bergegas tegas mengambil keputusan cerai, dengan kata lain informan 1 menyimpulkan Nisa memiliki rasa kepercayaan diri terhadap dirinya cukup tinggi dan yakin dengan mengambil keputusan yang cukup sulit, Nisa dapat berdaya akan menjalani hidupnya lebih baik. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga memaknai Nisa sebagai karakter seorang istri dan ibu yang kuat dan mandiri dalam menghadapi masalah tersebut.

“Karena aku single mom jadi aku ngerasa sama seperti Nisa, karakter perempuan kuat dan mandiri, mungkin ya dari ayah nya meninggal jadi dia anak pertama sama kaya aku ya jadi lebih kuat dan mandiri tenang ngehadepin masalah.” (Informan 2)

Informan 2 diatas berpendapat bahwa alasan mengapa Nisa sosok yang kuat dan mandiri dalam bertindak dan menghadapi masalah. Karena, menurut informan 2 ada beberapa kesamaan apa yang dialami informan 2 yakni dengan status menjadi anak pertama keadaan tersebut membuat Nisa mengharuskan untuk lebih mandiri, ditambah Ayah Nisa telah tiada. Informan 2 menyimpulkan Nisa sosok yang mandiri dan sabar dalam menghadapi masalah, didapatkan dari aspek pengalaman pribadi informan 1 dan pengalaman kondisi status keluarga Nisa. Sama halnya dengan pendapat informan 4, menyebutkan bahwa karakter Nisa yang paling

melekat pada sikap seorang ibu yang baik, kuat dan mandiri. Namun, informan 3 berbeda pendapat dengan informan 1,2, dan 4. Menurut informan 3, mengatakan bahwa karakter Nisa yang menonjol adalah sikap Nisa yang kurang perhatian terhadap keluarganya dan sedikit egois dalam mengambil keputusan.

“Jadi mungkin dari sisi Nisa yang kurang perhatian karena kewalahan banyak peran di keluarga apalagi bisnisnya ya, jadi dia di film itu agak egois juga yang scene minta cerai ya, kan padahal Nisa juga membuka peluang kesempatan.”
(Informan 3)

Dalam kutipan wawancara informan 3 diatas menjelaskan alasan Informan 3 berpendapat bahwa Nisa sosok yang kurang perhatian dan sedikit egois, dikarenakan informan 3 menyebutkan bahwa Nisa seperti terlalu gegabah dalam mengambil keputusan tersebut. Jika dikaitkan dengan keempat informan yang memiliki persamaan terkait karakter Nisa yaitu kemampuan Nisa seorang perempuan dengan peran sebagai Ibu, istri, dan juga pembisnis yang sukses memiliki sikap yang mandiri, kuat, dan tegas dengan berani berpendapat.

3. Pandangan atas Tindakan dan Keputusan Karakter Nisa Sebagai Perempuan

Keempat informan memberikan pandangan terkait sesuai atau tidaknya informan terhadap tindakan dan keputusan yang digambarkan melalui karakter Nisa pada film Ipar Adalah Maut yang mencerminkan gambaran perempuan secara berbeda satu sama lain. Menurut informan 1 tindakan dan keputusan karakter Nisa di film tersebut sesuai dengan pandangannya, terlebih karakter Nisa tenang dalam menghadapi masalah dan mengambil keputusan untuk cerai adalah hal yang tidak merugikannya.

“Iya ya dia cerai kan menurut aku udah sesuai lah ya, kalau aku sih mandangnya kalau aku alamin hal kaya gitu dan diposisi Nisa pun aku akan pilih cerai ya, Jadi kaya dia tenang gitu kan tapi aksinya dia ambil keputusan yang besar tanpa bongkar aib si suaminya, gak pusing juga kan yang selingkuh rugiin si Nisa ya.. terus dia bisa hidupin diri sendiri juga.” (Informan 1)

Dalam kutipan wawancara informan 1 diatas menurutnya pandangan dari

tindakan dan keputusan yang diambil pada karakter Nisa di film tersebut membuktikan bahwa dengan bercerai tanpa membongkar aib perselingkuhan tersebut, walaupun Nisa merasa dirugikan sebagai korban, tetapi Nisa bisa menjalani hidup lebih baik. Informan 1 merasa Nisa percaya diri dan mandiri dengan bisnis yang dibangun bisa membiayai kehidupannya sendiri tanpa harus bergantung dengan pasangan. Sama halnya dengan informan 2 bahwa tindakan dan keputusan tersebut di dukung dengan kepercayaan pengalaman informan 2 bahwa perselingkuhan akan terulang lagi, maka keputusan bercerai di dukung oleh informan 2.

“Ini ya dari sikap dia nangepin suaminya yang awalnya gak ngaku selingkuh malah nyalahin Nisa itu kan manipulatif ya orang dia yang selingkuh kok itu fatal banget, bagusya si Nisa ini kan ngelawan pas dituduh terus sampe dia udah mantepin cerai itu udah nunjukin harga diri perempuan, wah aku pun sama awal diselingkuhin dia juga gak ngaku itu langsung aku cerain. Dia kan juga wanita independen, dia punya penghasilan itu udah pilihan yang sangat tepat sih. Jadi dia bisa lebih fokus urus anaknya aja. Dan aku percaya bahwa kalau laki-laki sudah selingkuh pasti akan terulang lagi.” (Informan 2)

Dalam kutipan wawancara informan 2 menyebutkan bahwa tindakan dan keputusan tersebut merupakan tindakan untuk menghargai diri sendiri sebagai seorang perempuan. Informan 2 menambahkan dengan kemandirian karakter Nisa informan 2 percaya Nisa dapat memberikan kehidupan yang lebih baik dengan fokus kepada anaknya. Namun informan 3 memiliki pandangan yang berbeda dengan lainnya, Informan 3 mengatakan bahwa keputusan Nisa tidak mempertimbangkan anaknya yang membutuhkan peran kedua orang tuanya. Informan 3 juga menyebutkan bahwa karakter Nisa juga berkontribusi membuka peluang kesempatan hingga terjadinya perselingkuhan tersebut.

“Untuk tindakan dia bercerai itu menurut aku kurang tepat sih kak. Karena di sisi lain ya dia juga itu dia mempunyai seorang anak yang masih kecil, yang masih membutuhkan peran kedua orang tua, sebenarnya permasalahan perselingkuhan itu nggak 100% salah suaminya, karena dari Nisanya sendiri juga memberi kesempatan dengan seringnya meninggalkan rumah dan suaminya ke luar kota sibuk dengan bisnisnya kan” (Informan 3)

Dikutip dalam wawancara informan 3 mengatakan bahwa tindakan dan keputusan pada karakter Nisa kurang tepat dengan kekhawatiran anaknya yang membutuhkan sosok peran kedua orang tuanya dengan baik. Informan

3 menambahkan pandangannya dan menilai dalam tindakan Nisa yang terlalu fokus dengan bisnisnya membuka peluang kesempatan hal tersebut terjadi. Sedikit berbeda dengan informan 4 memiliki pandangan yang lebih memfokuskan pada durasi untuk mengambil keputusan bercerai yang dilakukan Nisa terlalu cepat walaupun keputusan tersebut didukung oleh informan 4.

“Menurut aku sih tindakan semua yang dia lakukan di film itu gak semuanya setuju, sebenarnya aku setuju sama pilihannya tapi ya mungkin harus lebih memikirkan matang dan take time lebih banyak memikirkan jangka panjang dlu ya sama plan-plannya tu.. apalagi waktu itu anaknya sampe nangis kan kerasa banget perubahan yang signifikan jadi harusnya perlahan sih ya, karena dia ambil keputusannya cepet sih menurut aku.” (Informan 4)

Dalam kutipan wawancara informan 4 diatas menyebutkan bahwa fokus utama atas tindakan karakter Nisa terlalu cepat dalam mengambil keputusan dengan perubahan yang signifikan mengganggu kesehatan mental anaknya walaupun informan 4 mendukung keputusannya. Informan 4 menambahkan bahwa Nisa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memikirkan rencana kedepannya.

Jika dikaitkan keempat informan memiliki perbedaan terkait tindakan dan keputusan pada Karakter Nisa yang digambarkan melalui film Ipar Adalah Maut. Informan 1 dan 2 memiliki persamaan terkait memosisikan pandangannya terhadap karakter Nisa yang menggambarkan bahwa Nisa bisa memberikan perlindungan diri nya dengan mengambil keputusan dan tindakan tersebut guna cara Nisa melihat value dirinya dengan menghargai dirinya sendiri sebagai perempuan. Informan 3 memiliki pendapat yang berbeda dengan informan lainnya, informan 3 berpendapat bahwa dengan tindakan dan keputusan Nisa kurang tepat, karena Nisa memiliki kontribusi kesalahan atas terjadinya hal tersebut. Pada informan 4 terlihat bahwa dalam pandangannya informan 4 mendukung keputusan Nisa, namun fokus durasi dalam mempertimbangkan keputusan tersebut terlalu cepat.

Tabel 4.3. Pengetahuan Tentang Karakter Nisa

Deskripsi	#1 Syaffina	#2 Elvira	#3 Shella	#4 Salina
Posisi Peran Karakter Nisa	Ibu, istri & pembisnis	Ibu, istri & pembisnis muda	Ibu yang sibuk & pembisnis	Ibu, Istri & pembisnis muda

Karakter Nisa yang menonjol & dominan	Kuat, berani, tenang, dan tegas	Perempuan kuat & mandiri	Egois & kurang perhatian	Ibu yang baik, kuat & mandiri
Pandangan atas Tindakan dan Keputusan Karakter Nisa Sebagai Perempuan	Mengambil langkah yang sama karena merasa dirugikan & percaya diri atas kualitas hidupnya	Tindakan menghargai diri sendiri sebagai perempuan & percaya diri	Kurang tepat karena memberikan kontribusi peluang berselingkuh	Setuju, tapi keputusan bercerai terlalu cepat

Sumber: Olahan Peneliti

Jika dikaitkan pada table diatas, keempat informan memiliki pandangan yang sama atas posisi peran pada karakter Nisa ialah sebagai seorang Ibu, Istri dan pembisnis. Namun pada deskripsi karakter Nisa yang menonjol dan dominan, informan 3 memiliki perbedaan pandangan yakni menganggap karakter Nisa memiliki karakter yang egois dan kurang perhatian, namun pada pandangan tindakan keputusan yang diambil karakter Nisa, informan 3 juga memiliki jawaban yang berbeda dengan informan lainnya. Melihat dari latar belakang pengalaman informan 3 yang berasal dari keluarga dikelilingi kaum laki – lakinya yang sangat dominan terhadap perempuan, maka informan 3 kurang mendapatkan validasi atas opini yang informan 3 ungkapkan kepadanya, sehingga dianggap pandangannya tidak penting oleh keluarganya. Pada informan 1,2, dan 4 memiliki padangan yang sama terhadap karakter Nisa yang menonjol dalam film tersebut. Namun pada informan 4 memiliki pandangan lain terkait tindakan dan keputusan yang diambil oleh karakter Nisa, menganggap keputusan yang diambil terlalu cepat.

4.2.3. Pengetahuan & Pengalaman Perempuan Terkait Isu Perselingkuhan

Pada sub bab penelitian ini menjelaskan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman informan terkait isu perselingkuhan yang terjadi di lingkungannya.

1. Pengalaman Isu Perselingkuhan Informan

Keempat informan menjelaskan terkait pengalaman isu perselingkuhan yang dialaminya sendiri atau isu perselingkuhan yang ada di sekitar

lingkungan informan. Keempat informan memiliki kesamaan yakni pernah mengalami perselingkuhan atau menjadi korban perselingkuhan pasangan masing-masing informan. Informan 1 mengatakan bahwa pernah mengalami isu perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangannya sendiri dan di perkuat dengan menambahkan bahwa informan 1 memiliki banyak kerabat yang mengalami hal yang sama.

“Kebetulan aku pernah sih diselingkuhin, sering juga ya temen-temen beberapa diselingkuhin juga bukan cuma satu dua orang aja, kalau aku diselingkuhin pas masih kuliah dan dulu ketawan sering banget selingkuh tapi aku maafin”
(Informan 1)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 yang menjelaskan bahwa informan 1 pernah menjadi korban perselingkuhan yang dilakukan pasangannya dan informan 1 menambahkan perselingkuhan itu terjadi berulang kali. Sama halnya dengan informan 2 yang mengatakan bahwa pernah mengalami perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya ketika sudah menjadi pasangan suami dan istri.

“Oh pernah. Aku ngalamin sendiri, nikah waktu itu pas aku hamil 7 bulan dia selingkuh, ya ketawannya pas anaknya udah umur 1 tahunan ya agak lama.”
(Informan 2)

Dikutip dari wawancara diatas informan 2 menyebutkan bahwa perselingkuhan yang dialaminya terjadi pada saat mengandung anak pertamanya. Keempat informan memiliki kesamaan pernah mengalami hal yang sama atas perselingkuhan yang dialaminya serta menjadi korban perselingkuhan. Informan 4 memiliki pengalaman yang sama mengalami perselingkuhan pada pasangannya pada saat kuliah. Namun informan 4 memiliki cerita yang berbeda dengan informan 3 yang dimana memang pengalaman perselingkuhan yang dialaminya terjadi karena informan 3 memiliki kontribusi atas kesalahannya yang membuat perselingkuhan itu terjadi. Informan 3 menjelaskan bahwa komunikasi yang buruk dan gengsi yang membuat perselingkuhan itu terjadi.

“Dulu pasanganku kan ada salah paham dikiranya hubungannya udah pure berakhir sampe diem-dieman lama dan gak ada yang mau bahas jadi ngilang aja, sampe dia punya gebetan aku baru beraniin diri tanya ke dia, karena saling gengsi ya tapi itukan termasuk selingkuh dong karena belum selesai, tapi aku tetep pilih putus ya karena gak cocok juga sih sama sikapnya” (Informan 3)

Dikutip dari wawancara informan 3 diatas menekankan bahwa perselingkuhan yang dilakukan pasangannya tidak seluruhnya karena kesalahannya, informan 3 menjelaskan bahwa alasnya karena keduanya tidak berkomunikasi dengan baik, namun informan 3 menambahkan bahwa keduanya tidak memiliki kecocokan karena adanya sikap gengsi. Jika dikaitkan dengan jawaban keempat informan memiliki beragam cerita atas pengalaman keempat informan sebagai korban perselingkuhan yang dialaminya. Namun keempat informan menjelaskan bahwa isu perselingkuhan sering terjadi dan dialami langsung oleh keempat informan.

2. Isu Perselingkuhan di Lingkungan Urban

Keempat informan memberikan pemahaman mereka tentang berbagai isu perselingkuhan di sekitar lingkungannya dengan memberikan pandangan suatu isu perselingkuhan merupakan hal yang dinormalisasikan atau suatu isu yang tidak normal. Keempat informan memiliki jawaban yang beragam mengenai pandangan tersebut. Informan 1 mengatakan bahwa isu perselingkuhan melanggar moral tetapi informan 1 merasa isu perselingkuhan sudah dinormalisasikan.

“Kalau secara moral kan udah pasti gak normal. Tapi kok kayaknya kalau kita lihat sekarang nih, di kota-kota besar tuh kayak selingkuh tuh jadi kayak banyak yang menormalisasikan ya, kayak jadi wajar gitu” (Informan 1)

Informan 1 berpendapat bahwa isu perselingkuhan sudah menjadi hal yang biasa di beberapa kota besar dengan menormalisasikan tindakan tersebut. Sama halnya yang dikatakan informan 1, informan 2 mengatakan bahwa isu perselingkuhan di lingkungan terdekatnya cukup banyak, tetapi informan 1 menegaskan bahwa hal itu tidak normal.

“Oh pernah. Aku ngalamin sendiri, tapi temanku yang cewe kebanyakan jadi korban selingkuh ya yang selingkuh pasangannya sih.” (Informan 2)

Dikutip melalui wawancara diatas informan 2 menambahkan bahwa perselingkuhan yang dialaminya sendiri dan terjadi pada teman perempuannya yang menjadi korban perselingkuhan. Berbeda dengan pendapat informan lainnya, informan 3 mengatakan bahwa isu perselingkuhan yang terjadi di lingkungannya dan gambaran perselingkuhan artis kota menjadi hal yang normal dan dilakukan secara terang-terangan.

“Di lingkunganku apalagi kota urban kayak selingkuh sih kayaknya hal yang normal ya kak, karena udah banyak contoh dan kasus dari lingkungan sendiri atau dari misalkan artis-artis ibu kota gitu kan udah banyak ya, bahkan secara terang-terangan loh, ya tapi buat aku tetap gak wajar ya selingkuh.” (Informan 3)

Seperti kutipan wawancara diatas informan 3 menambahkan bahwa perselingkuhan bukanlah hal yang wajar walaupun isu perselingkuhan cukup marak di sekitar lingkungannya. Ditambah dengan pengalaman Informan 4 yang mengatakan hal yang sama dengan informan 1 dan 2, bahwa isu perselingkuhan bukan suatu hal yang normal, walaupun dari beberapa lingkungan mengatakan hal yang wajar, perselingkuhan merupakan tindakan yang salah. Jika keempat jawaban informan dikaitkan satu sama lain, keempat informan kompak mengatakan pernah mengalami isu perselingkuhan dan menceritakan pengalamannya maupun fenomena perselingkuhan yang terjadi di sekitar lingkungannya, walaupun fenomena perselingkuhan sering terjadi hal tersebut bukanlah hal yang wajar untuk dilakukan menurut keempat informan

3. Pemahaman Tentang Isu Perselingkuhan

Keempat informan menjelaskan terkait pemahaman terkait isu perselingkuhan maupun penyebab terjadinya hal tersebut. Keempat informan memiliki jawaban yang beragam terkait pandangannya dalam memahami isu perselingkuhan. Informan 1 mengatakan bahwa

perselingkuhan merupakan definisi ketidaksetiaan, kesalahan yang fatal dan menyakiti hati pasangan.

“Selingkuh itu bentuk ketidaksetiaan sama pasangan ya dan rasanya sakit banget kalau kita diselingkuhin ya kan menyakiti hati juga sesuatu kesalahan, kefatalan yang sebenarnya luar biasa ya dampaknya.” (Informan 1)

Dikutip dari wawancara informan 1 diatas menjelaskan bahwa perselingkuhan merupakan tindakan buruk yang menyakiti hati dan kesalahan fatal dalam hubungan. Berbeda dengan informan 1, pendapat informan 2 yang menjelaskan lebih mendetail mengenai pemahaman dan bentuk perselingkuhan. Informan 2 menjelaskan bahwa selingkuh merupakan ketidak puasan dan berupa ketertarikan secara emosional perasaan sampai dengan ketertarikan fisik.

“Selingkuh menurut aku selingkuh itu ketidakpuasan pasangan ya, kalau pasangan kita sudah punya affection, ketertarikan secara emosional, feeling, bahkan sampai adanya physical contact sama orang yang bukan pasangannya. Itu definisi selingkuh menurut aku. Jadi enggak cuma fisik, tapi juga secara emosional ada. Ataupun misalnya secara fisik enggak ada, tapi secara emosional misalnya by chat menurut aku itu sudah termasuk selingkuh, .” (Informan 2)

Dikutip wawancara informan 2 memberikan pendapat mengenai pemahaman perselingkuhan yang berasal dari ketertarikan emosional fisik atau non fisik. Sama halnya dengan pendapat informan 1, informan 3 menjelaskan mengenai pemahamannya terkait isu perselingkuhan yang di artikan bahwa perselingkuhan merupakan tindakan ketidaksetiaan yang mengkhianati pasangannya. Sama halnya dengan pendapat informan 4 mengenai pemahaman isu perselingkuhan tindakan menyakiti hati pasangannya, namun informan 4 menambahkan bahwa perselingkuhan bagian dari ketidakpuasan terhadap pasangannya yang dapat menyakiti hatinya.

“Mungkin ketidakpuasan dari laki-laki terhadap pasangannya ya yang diartikan kalau selingkuh itu memilih orang lain daripada pasangannya dan berhubungan secara diam-diam dan udah pasti menyakiti hati pasangan.” (Informan 4)

Seperti yang dikutip dari wawancara informan 4 diatas menambahkan

bahwa pasangan selingkuh ketika memlih orang lain dan menjalin hubungan secara diam-diam karena ketidakpuasan terhadap pasangannya. Keempat informan memiliki pendapat pemahaman yang beragam mengenai isu perselingkuhan yang dialaminya namun dengan secara garis besar perselingkuhan merupakan tindakan ketidaksetiaan, mengecewakan, tidak menghargai pasangannya. Jika jawaban keempat informan dikaitkan satu sama lain memiliki kesamaan pemahaman yaitu perselingkuhan perbuatan yang melanggar komitmen terhadap pasangan. Perselingkuhan yang tergambarkan oleh scene yang ada di film Ipar Adalah Maut terbayang dengan pemahaman dan pengetahuan informan mengenai isu perselingkuhan yang dialaminya sendiri maupun dari film tersebut.

4. Pengetahuan Informan Penyebab dan Akibat Terjadinya Perselingkuhan

Keempat informan menjelaskan mengenai pengetahuan informan terkait penyebab dan akibat terjadinya perselingkuhan yang dialami oleh keempat informan. Jawaban keempat informan akan beragam dalam memberikan pengetahuannya terhadap sebab dan akibatnya perselingkuhan yang dialaminya terjadi. Menurut pendapat informan 1 mengatakan bahwa selingkuh faktor dalam diri pelaku itu sendiri walaupun lingkungan juga menjadi faktor urama perselingkuhan terjadi.

“Selingkuh sebenarnya faktornya tuh di dalam diri orang itu sendiri, bisa dari lingkungannya dan ada dukungan tapi sekencang apapun godaannya, kalau dia gak ada niat selingkuh, ya gak akan selingkuh, selama aku diselingkuhin jadi ngerasa diri aku kurang ya dan kena mental banget jadi gak percaya diri.”
(Informan 1)

Dikutip dari wawancara informan 1 menambahkan bahwa akibat perselingkuhan yang dialaminya membuat informan 1 merasa tidak percaya diri dan mental terganggu. Informan 1 juga menekankan bahwa mau sebanyak apapun godaan dari lingkungan, tetapi selingkuh berdasarkan atas kesadaran prinsip dan niat dalam diri pelaku. Sama halnya dengan informan 2 yang mengatakan bahwa perselingkuhan disebabkan karena murni ketidakpuasannya terhadap pasangan dan mencari kekurangan

pasangannya.

“Adanya murni ketidakpuasan dari laki-laki terhadap pasangan ya, jadi dicari aja kekurangan perempuan dan akibat selingkuh itu yang aku alami jadi kena mental juga, aku sedih gitu. terus setelah itu emosinya lebih dinamika gitu sih, marah, kadang marah, kadang baik, kadang nangis lagi nggak jelas.” (Informan 2)

Dikutip dari wawancara informan 2 diatas disimpulkan bahwa perselingkuhan terjadi atas kekurangan pasangan yang dirasakannya dan mengakibatkan kesehatan mental yang tidak stabil. Sama halnya dengan pendapat informan 3 yang mengatakan bahwa penyebab perselingkuhan dikarenakan keinginan individu itu sendiri atas ketidakpuasannya.

“Itu salah satunya gak puas sama pasangan ya sebenarnya sih timbulnya selingkuh ya karena keinginan diri sendiri aja dan efeknya bikin kita ngerasa insecure ya.” (Informan 3)

Dikutip dari wawancara informan 3 memberikan pendapat bahwa selingkuh timbul karena keinginan pelaku itu sendiri atas ketidakpuasan dan mengakibatkan para korban merasa tidak percaya diri. Sama halnya yang dirasakan oleh informan 4 yang mengatakan bahwa perselingkuhan disebabkan karena keinginannya yang buruk dan memang bukan lelaki yang baik.

“Iya, selingkuh kan biasanya karena dia emang bandel aja mau selingkuh begitu bukan cowo baik-baik dan pas aku diselingkuhin jadi nyalahin diri sendiri ya karena ngerasa diri aku kurang makanya jadi gak percaya diri.” (Informan 4)

Seperti kutipan wawancara informan 4 diatas yang berpendapat bahwa selingkuh bagian dari keinginan lelaki yang tidak baik dan informan 4 merasa tidak percaya diri hingga menyalahkan diri sendiri atas perilaku pasangannya.

Berdasarkan uraian diatas jika dikaitkan dengan keempat informan perselingkuhan memang terjadi atas keinginan suatu individu walaupun faktor lingkungan menjadi salah satu pendukung hal tersebut terjadi, namun keempat informan memiliki pemahaman yang sama dengan akibat perselingkuhan yang dialami berdampak pada kesehatan mental dan merasa

tidak percaya diri hingga menyalahkan diri atas apa yang dilakukan oleh pelaku perselingkuhan.

5. Pengetahuan Informan Dominasi Pelaku Perselingkuhan di Lingkungannya

Keempat informan menjelaskan pengetahuan mereka mengenai pelaku tindakan perselingkuhan yang terjadi di lingkungannya didominasi oleh kaum perempuan atau kaum laki-laki. Keempat informan memiliki kesamaan dalam menjawab pengetahuan informan terkait pelaku perselingkuhan di lingkungannya yang didominasi oleh lelaki. Informan 2 menjelaskan bahwa di lingkungan informan 2 lelaki mendominasi sebagai pelaku perselingkuhan.

“Kalau dari lingkungan ya laki-laki sih, mungkin karena dia merasa punya kemampuan aja sih, ada kesempatan terus orangnya juga mau si perempuan ini, ya menurut aku itu lebih ke kesempatan aja sih.” (Informan 2)

Seperti kutipan wawancara informan 2, sama halnya dengan pendapat informan 3 yang menjelaskan bahwa lelaki memiliki kemampuan, kesempatan, dan keinginan yang besar dalam berselingkuh. Sama halnya dengan pendapat keempat informan, tetapi Informan 1 menambahkan dengan menjelaskan bahwa korban perselingkuhan yang sering terjadi di lingkungannya ialah seorang perempuan.

“Kalau di lingkungan aku laki-laki sih yang suka selingkuh, Korban selingkuhan di sekitar lingkungan aku kebanyakan tuh perempuan ya.” (Informan 1)

Dikutip dari wawancara informan 1 diatas yang menekankan bahwa pelaku perselingkuhan di lingkungannya didominasi oleh lelaki. Informan 4 memiliki kesamaan atas pendapat lelaki mendominasi isu perselingkuhan di sekitarnya, tetapi informan 4 menambahkan bahwa lelaki memilih selingkuh karena merasa privilege secara finansial yang mendukung lelaki untuk bersenang-senang dengan wanita lain.

“Iya banyaknya laki-laki sih selingkuh, mungkin karena finansial mereka merasa memiliki privilege untuk bersenang- senang sama wanita lain ya” (Informan 4)

Dikutip dari wawancara informan 4, jika dikaitkan dengan jawaban keempat informan menjelaskan bahwa pemahaman keempat informan mengenai pelaku perselingkuhan yang mendominasi lingkungan sekitar keempat informan tersebut ialah sosok laki-laki. Berbagai pandangan dari keempat informan memiliki pemahaman yang sama, namun terdapat penambahan pandangan yang menggambarkan bahwa perempuan sering menjadi korban perselingkuhan dengan berbagai faktor yang di nilai oleh informan lelaki mempunyai keinginan dan kesempatan untuk melakukan perselingkuhan.

6. Proses Pengalaman Informan Mengatasi Isu Perselingkuhan

Keempat informan menceritakan seperti apa proses pengalaman keempat informan dalam mengatasi isu perselingkuhan. Jawaban keempat informan beragam karena adanya perbedaan pengalaman, pengetahuan, dan tindakan dalam mengatasi perselingkuhan yang dialaminya. Informan 1 yang mengatakan bahwa mengatasi perselingkuhan yang dialaminya dengan memutuskan hubungannya.

“Karena capek sih, dan gak mau diinjek-injek lagi gitu, dan aku tuh sudah sering memaafkan perilaku dia, karena sebenarnya selingkuhnya kan bukan cuman sekali ya, jadi ketika akhirnya udah ngerasa capek banget dan ngerasa kayak aku gak punya harga diri ya, gitu jadi akhirnya aku mengambil keputusan untuk putus aja gitu, itu juga baik demi diri aku sendiri, demi kenyamanan aku, soalnya efeknya jangka panjang ya” (Informan 1)

Seperti pada kutipan wawancara informan 1 diatas yang menceritakan bahwa perselingkuhan yang dialaminya berkali-kali berakhir dengan keputusan informan 1 untuk mengakhiri hubungannya. Sama halnya dengan pendapat informan 4 yang menjelaskan bahwa mengatasi perselingkuhan yang dialaminya dengan mengakhiri hubungannya dan informan 4 menegaskan bahwa hal tersebut akan terulang lagi kedepannya. Informan 1 menambahkan dengan memilih keputusan tersebut untuk kenyamanannya dan sebagai sikap menghargai diri sendiri dalam memberikan kehidupan yang lebih baik untuk jangka panjang. Proses yang dilakukan informan 1

sama halnya dengan informan 2 yang menjelaskan bahwa keputusan memaafkan pelaku selingkuh itu tidak akan merubahnya dan informan 2 berujung mengambil keputusan yakni dengan menceraikan suaminya.

“Jadi pas ketawan aku pancing dulu deep talk bener-bener pakai suara yang soft voice terus sharing walaupun lemes ya dengernya, keputusannya aku itu pertama maafin dulu, maafin, terus kenapa bisa pisah karena aku merasa nih orang kayaknya nggak ada perbaikan, tidak ada rasa bersalah gitu. Memaafkan dengan harapan dia akan berubah gitu ya, tidak mengulangi kesalahan yang sama, tapi perubahan itu kan harus disadarin dulu bahwa apa yang dilakukan itu salah ya. Nah aku melihat ini tidak ada perubahan apapun dalam diri dia gitu, jadi yaudahlah kita pisah aja gitu.” (Informan 2)

Seperti yang dikutip melalui wawancara informan 2 diatas menekankan bahwa memberikan maaf tidak menyadarkan pelaku selingkuh untuk berubah walaupun semua upaya telah dilakukan. Sama halnya dengan pendapat informan 3 yang memilih mengakhiri hubungan untuk masa depan yang lebih baik, namun informan 3 merasa kekurangannya mengakibatkan perselingkuhan tersebut terjadi.

“Kalau penyelesaiannya dia ketawan selingkuh sih aku maafin dulu ya, karena aku ada kurangnya juga intropeksi, ya tapi sekarang kita udah putus sih karena emang gak cocok aja sikapnya.” (Informan 3)

Dikutip dari wawancara informan 3 diatas memiliki pendapat bahwa kekurangannya membuat informan 3 melakukan intropeksi diri dan mulai memaafkannya pasangannya. Namun, menurut informan 3 setelah apa yang terjadi pasangannya memang tidak cocok dengannya, sehingga memutuskan untuk mengakhiri hubungannya. Keempat informan memiliki pandangan yang sama dalam mengatasi isu perselingkuhan yang dialaminya. Jika dikaitkan dengan keempat informan secara garis besar pengambilan keputusan yang dilakukan keempat informan kompak mengakhiri hubungan dengan pelaku perselingkuhan. Namun dari keempat informan memiliki cerita yang beragam dalam menghadapi masalah tersebut dengan upaya memaafkan pelaku perselingkuhan, keempat informan sadar dengan memaafkan pelaku perselingkuhan tidak menyadarkan dan merubah pelaku

perselingkuhan untuk tidak berselingkuh.

Tabel 4.4. Pengetahuan & Pengalaman Perempuan Terkait Isu Perselingkuhan

Deskripsi	#1 Syaffina	#2 Elvira	#3 Shella	#4 Salina
Pengalaman Isu Perselingkuhan Informan	Pernah diselingkuhin berkali-kali	Pernah diselingkuhin berkali-kali	Pernah & ada kontribusi kesalahan	Pernah diselingkuhin
Isu Perselingkuhan di Lingkungan Urban	Teman perempuannya menjadi korban perselingkuhan & tidak wajar	Dialami oleh teman perempuan lainnya & tidak menormalisasikan	Banyak teman & publik figur yang terlibat perselingkuhan	Temannya mengalami yang sama & bukan hal yang normal
Pemahaman Tentang Isu Perselingkuhan	Ketidaksetiaan dan menyakiti hati pasangan	ketidakpuasan & adanya ketertarikan dengan wanita lain	ketidaksetiaan yang mengkhianati pasangannya	Ketidaksetiaan & menjalin hubungan diam-diam dengan orang lain
Pengetahuan Informan Dominasi Pelaku Perselingkuhan di Lingkungannya	laki-laki yang selingkuh & korbannya kebanyakan perempuan	laki-laki memiliki kemampuan, kesempatan & keinginan yang besar dalam berselingkuh	Laki lebih sering selingkuh & adanya kesempatan yang mendukung	laki-laki banyak yang selingkuh karena merasa secara finansial yang mendukung laki-laki untuk bersenang-senang
Proses Pengalaman Informan Mengatasi Isu Perselingkuhan	Memaafkan berharap berubah & berakhir memutuskan hubungan	Bercerai setelah memaafkan & berharap berubah	Memaafkan & introspeksi diri lalu mengakhiri hubungannya	Mengakhiri hubungannya dan meyakini perselingkuhan akan terulang lagi

Sumber: Olahan Peneliti

Setelah penjelasan table diatas dapat di gambarkan bahwa keempat informan memiliki pengalaman yang sama yakni mengalami perselingkuhan yang dilakukan pasangannya dengan cerita yang beragam. Maka dengan demikian secara garis besar keempat informan memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait isu perselingkuhan yang sama dengan berpendapat bahwa perselingkuhan perilaku ketidaksetiaan yang melanggar etika dalam hubungan yang bisa menyakiti hati pasangan. Keempat informan berpendapat hal yang sama bahwa laki-laki mendominasi sebagai pelaku perselingkuhan yang dialaminya maupun di sekitar lingkungannya. Dalam mengatasi hubungan informan 1,2, dan 3 melakukan proses memaafkan pasangannya setelah melakukan perselingkuhan dengan harapan yang sama, namun informan 1,2, dan 3 akhirnya mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungannya ataupun menceraikan pasangannya.

4.2.4. Konsep Teori Standpoint Terkait Isu Perselingkuhan

Pada sub bab penelitian ini menjelaskan konsep – konsep teori Standpoint terkait isu perselingkuhan yang dialami berdasarkan latar belakang dan pengalaman informan yang terdiri dari stigma perselingkuhan, perbedaan posisi sosial laki – laki dan perempuan dan sikap perlawanan terhadap pelaku perselingkuhan.

1. Pandangan Terkait Stigma Perselingkuhan Kesalahan Perempuan

Keempat informan memberikan pemahaman dan pengetahuan yang berbeda mengenai stigma perselingkuhan yang disebabkan karena kesalahan perempuannya. Keempat informan memiliki pemahaman yang beragam namun mayoritas berpendapat bahwa lelaki mencari kekurangan atau kesalahan perempuan sebagai sikap pertahanan atau pembelaan diri atas perselingkuhannya. Seperti pendapat informan 1 yang mengatakan bahwa lelaki akan mencari kesalahan perempuan dan menyalahkannya.

“Stigma sosial biasanya perempuan tuh disalahkan kalau cowok nya selingkuh ya kaya yang aku alami, misalnya perempuan terlalu sibuk terus disalahin jadi cowok selingkuh atau mungkin kayak lo gak bisa jaga fisik sih makanya cowok selingkuh gitu, padahal ya emang laki-lakinya aja yang gak cukup satu cari kesalahan, ya itu self-defense nya para laki-laki yang yang selingkuh aja sih.”
(Informan 1)

Dikutip dari wawancara informan 1 diatas yang menekankan bahwa stigma sosial perempuan dijadikan tumpuan kesalahan atas perselingkuhan yang terjadi. Namun informan 1 menambahkan bahwa upaya menyalahkan perempuan hanya bagian dari pertahanan dan pembelaan diri pelaku perselingkuhan. Sama halnya dengan pendapat informan 2 yang mengatakan bahwa informan 2 pernah disalahkan atas ego suaminya yang melakukan perselingkuhan tersebut dan disalahkan olehnya dan mantan mertuanya.

“Aku pernah di posisi itu loh. Oke, jadi aku disalahkan sama dia dan orang tuanya mantan suamiku, jadi menurut aku itu orang-orang yang nggak open minded sih. Menurut aku ya antara setia dan selingkuh itu prinsip sih, mau gimana pun

pasangan kita, kalau kita prinsip sebagai seorang yang setia ya setia aja gitu, tidak mencari pelarian dengan menjalin hubungan sama orang lain, karena motifnya selingkuh tadi kan karena adanya kekurangan dari si perempuan, makanya cari pelarian, dan dia tidak meresolusikan itu dengan adanya diskusi dengan pasangan, tapi memang mencari pelarian ke orang lain.” (Informan 2)

Dikutip dari wawancara informan 2 diatas yang berpendapat bahwa kekurangan pasangan menjadi alasan pelaku perselingkuhan mencari pelarian ke wanita lain yang seharusnya bisa di diskusikan bersama pasangan. Namun, informan 2 menegaskan bahwa motif perselingkuhan berdasarkan prinsip diri masing-masing. Namun berbeda dengan pandangan informan 3 yang menjelaskan bahwa perempuan juga mempunyai peran yang besar dalam kasus perselingkuhan.

“Menurut aku, perempuan juga mengambil peran yang sangat besar sih dalam kasus perselingkuhan, mungkin karena sikap dan perilaku perempuannya juga makannya jadi gak betaj pasangannya jadi selingkuh.” (Informan 3)

Dikutip dalam wawancara informan 3 diatas menjelaskan bahwa perilaku dan sikap perempuan bisa menjadi penyebab kasus perselingkuhan yang terjadi. Berbeda dengan pandangan informan 4 yang mengatakan bahwa stigma perselingkuhan disebabkan perempuan itu tidak adil baginya.

“Menurutku itu agak tidak adil untuk perempuan. Misalnya, setelah laki-laki selingkuh, dia bermain sebagai korban. laki-laki cenderung menggunakan logika, jadi mereka bisa keluar dengan cepat. Sementara perempuan lebih emosional, sering kali disalahkan.” (Informan 4)

Seperti yang dikutip wawancara informan 4 diatas yang menegaskan bahwa lelaki yang selingkuh bermain seolah-olah sebagai korban perselingkuhan dan menyalahkan perempuan dengan mempermainkan emosionalnya. Jika dikaitkan dengan jawaban Informan1,2, dan 4 memiliki pandangan yang sama bahwa perempuan sering kali disalahkan atau jadi tumpuan kesalahan atas perselingkuhan yang dilakukan pasangannya. Berbeda dengan pandangan informan 3 yang mengatakan bahwa perempuan memiliki kontribusi atas perselingkuhan yang dilakukan pasangannya tanpa disadari.

2. Pandangan Terkait Perbedaan Posisi Sosial Lelaki & Perempuan

Keempat informan akan memberikan pemahaman mereka terkait perbedaan posisi sosial lelaki dan perempuan. Pandangan keempat informan akan beragam, namun mayoritas berpendapat bahwa lelaki merasa punya power dan membatasi perempuan dengan sikapnya yang tidak mendukung. Informan 1 mengatakan bahwa perbedaan posisi sosial perempuan yang hanya dibolehkan untuk mengurus rumah tangga dan merasa memiliki kekuatan untuk menguasai perempuan.

“Beberapa case juga dilingkungan aku gitu, kayak misal, perempuannya bekerja nih, dia independen, dia bisa ngidupin dirinya sendiri, laki-lakinya yang mungkin gak ngapa-ngapain gitu, terus aku liat kayak dari sisi laki-lakinya insecure sama sama ceweknya, sampe efeknya gak kaya gak support banget ke ceweknya, ya masa perempuan gak boleh kerja sih? mungkin dia merasa punya power yang lebih yang rasa dia bisa menguasai si pasangan ini gitu, sesimpel kalau dia yang salah tapi dia gak ngerasa bersalah pasangannya aja itu udah termasuk gak menghargai juga kan, harusnya cowo bisa lebih dari ceweknya kerja keras ya ” (Informan 1)

Dikutip dari wawancara informan 1 di atas mengatakan bahwa di lingkungannya ada beberapa lelaki yang tidak mendukung perempuan untuk berkarir lebih jauh dengan pasangannya. Informan 1 menekankan bahwa rasa tidak percaya diri laki-laki seperti ingin menguasai pasangannya yang menunjukkan sikap memiliki kekuatan yang lebih untuk membatasi pasangannya dan tidak mengakui kesalahannya. Sama halnya dengan informan 2 yang mengatakan bahwa perbedaan posisi di tingkat sosial lelaki memiliki sisi egoismenya.

“Kalau fenomenanya ya laki-laki menurut aku ada sisi egoismenya memang dia ego tinggi banget sih tingkat sosialnya, jadi mau apapun itu cowok harus lebih di prioritas dari pada perempuan. Jadi kalau laki-laki selingkuh kayak dianggap normal, tapi kalau, perempuan selingkuh itu kayak oh sesuatu yang luar biasa, salah banget tuh perempuan pasti dihujat habis-habisan. Memang di Indonesia masih patriarki ya kayak begitu menurut aku ya ” (Informan 2)

Seperti yang dikutip dari wawancara informan 2 di atas yang mengatakan bahwa lelaki selingkuh dianggap hal yang normal dilakukan, tapi kalau perempuan yang selingkuh hujatan yang tiada henti. Informan 2 menambahkan bahwa Lelaki terutama di Indonesia masih menganut budaya

patriarki. Sama halnya yang disampaikan oleh informan 1 dan 2, informan 3 mengatakan bahwa laki-laki di lingkungannya lebih dominan dan galak, sehingga informan 3 memilih untuk mengalah.

“Sejauh ini sih ya laki-laki dilingkungan aku galak jadi kaya wibawa pemimpin ya jadi kalau aku berdebat paling aku lebih milih ngalah dan kaya gak mempertimbangkan opini kita begitu jadi aku pilih diem aja gamau ribet mending diem ya kan dari pada kita ladinin terus bisa panjang urusannya” (Informan 3)

Dikutip dari wawancara informan 3 diatas menjelaskan bahwa sejauh ini sosok laki-laki di lingkungannya galak, egois dan tidak mempertimbangkan opini yang informan 2 katakan, sehingga informan 3 lebih memilih untuk mengalah. Sama halnya dengan informan 4 yang berpendapat bahwa lelaki masih membatasi perempuan untuk berkarir.

“Kalau yang aku lihat ya laki-laki masih banyak yang menilai perempuan itu kerjanya mah didapur aja sama beres-beres, ya kita mana tau ya kedepannya kalau aku sih gamau bergantung sama manusia apalagi laki-laki, fokus jaga anak tetap boleh berkarir dong namanya kita punya masa depan dan goals ya, banyak banget soalnya orang yang udah nikah gaboleh kerja, bisa jadi jebakan buat kita di masa depan kan gatau kedepannya bagaimana yaa” (Informan 4)

Seperti dikutip dari wawancara informan 4 diatas yang menjelaskan bahwa laki-laki menganggap perempuan tidak bisa mendapatkan kesempatan untuk berkarir dan hanya mengurus pekerjaan rumah saja. Informan 4 menekankan bahwa perempuan mempunyai karir untuk bekal masa depan yang menjadi pelindungnya jika terjadi sesuatu kedepannya. Berdasarkan wawancara diatas keempat informan memiliki pandangan yang sama bahwa lelaki bersikap tidak adil dan adanya posisi dengan perempuan membuat keempat informan merasakan bahwa laki-laki cukup egois atas hak perempuan.

3. Pandangan Informan Terkait Sikap Perlawanan Terhadap Pelaku Perselingkuhan

Keempat informan menjelaskan pendapat masing-masing terkait sikap perlawanan keempat informan terhadap pelaku perselingkuhan. Keempat informan memiliki jawaban yang beragam terhadap berbagai sikap

perlawanan yang menggambarkan keempat informan berdaya dan mandiri dalam menyikapi isu perselingkuhan. Seperti pandangan informan 1 yang mengatakan bahwa sikap berdaya dalam menyikapi pelaku perselingkuhan dengan berani dan percaya diri dalam prinsip sebagai perempuan.

“Aku bilang pas diselingkuhin langsung bilang putus aja, itu juga baik demi diri aku sendiri, demi kenyamanan aku juga gitu, efeknya jangka panjang gitu jadi ya jangan mau diem aja dieslingkuhin, perempuan juga punya hak sosial.” (Informan 1)

Dikutip dari wawancara informan 1 menekankan bahwa ketegasan dan rasa percaya diri dalam menyikapi isu perselingkuhan bagian dari melindungi diri sendiri atas hak sosial sebagai perempuan. Sama halnya dengan informan 2 yang mengatakan bahwa perempuan walaupun diselingkuhin atau tidak harus bekerja supaya memiliki tabungan dan menjadi perempuan yang tangguh serta mandiri.

“Sebenarnya yang paling penting perempuan itu yang pertama harus punya penghasilan sendiri sih, entah dia kerja sebagai karyawan atau dia usaha kayak si Nisa. Kita gak ada yang tau nanti pasangan kita selingkuh kah atau dia misalnya meninggal dunia duhuan atau misalnya si suami punya pekerjaannya tiba-tiba jadi pengangguran, jadi harus tangguh dan mandiri.” (Informan 2)

Seperti wawancara informan 2 diatas yang menegaskan bahwa perempuan harus memiliki keterampilan menyusun strategi untuk masa depan, informan 2 menambahkan bahwa masalah selain perselingkuhan yang terjadi, faktor lainnya bisa diantisipasi dengan cara perempuan dapat hidup lebih mandiri dan tangguh. Berbeda dengan pendapat informan 3 yang mengatakan bahwa perilaku dan sikap informan 3 merefleksikan atas perselingkuhan pasangannya yang menjadi pemicu, sehingga memilih untuk diam dan memaafkannya.

“Perempuan emang harus tegas sih, tapi ya balik lagi aku sih ngerasa sikap ku ada salahnya juga ke dia jadi waktu itu gak pede juga awalnya putusin dia pas ketawan selingkuh, tapi kan yaa karena aku juga tertutup juga orangnya takut serba salah jadi yaudah aja maafin kesalahan dia ya.” (Informan 3)

Dikutip dari wawancara informan 3 yang menjelaskan bahwa rasa bersalah

informan 3 yang menimbulkan ketidakberaniannya untuk mengambil keputusan atas hak nya sebagai perempuan yang menjadi korban perselingkuhan. Namun, informan berpendapat sama halnya dengan informan 1 dan 2, informan 4 yang menjelaskan bahwa perempuan perlu mempunyai sikap tegas, mandiri, dan berani bersuara jika diperlakukan tidak baik dengan menyelingkuhi pasangannya.

Jika dikaitkan keempat informan menyatakan setuju bahwa perempuan harus memiliki sikap yang tegas, namun informan 3 memiliki pandangan yang berbeda bahwa rasa bersalah informan 3 atas perselingkuhan pasangannya dibalut dengan kesalahan sikap dan perilaku informan 3, sehingga merasakan tidak adanya keberanian untuk meninggalkan pasangannya. Pandangan informan 1,2, dan 4 menyetujui bahwa perempuan harus bekerja, mandiri, dan berani dalam menyikapi isu perselingkuhan yang terjadi, agar perempuan memiliki hak sosial yang lebih baik kedepannya.

Tabel 4.5. Konsep Teori Standpoint Terkait Isu Perselingkuhan

Deskripsi	#1 Syaffina	#2 Elvira	#3 Shella	#4 Salina
Pandangan Terkait Stigma Perselingkuhan Kesalahan Perempuan	Perempuan jadi tumpuan kesalahan bagian dari pertahanan & pembelaan diri pelaku perselingkuhan	Ego suaminya kekurangan pasangan jadi alasan selingkuh & motif perselingkuhan itu berdasarkan prinsip diri	Prilaku & sikap perempuan bisa menjadi penyebab kasus perselingkuhan yang terjadi	lelaki selingkuh bermain seolah sebagai korban & menyalahkan perempuan dengan mempermainkan emosionalnya
Pandangan Informan Terkait Perbedaan Posisi Sosial Lelaki & Perempuan	Lelaki ingin menguasai & membatasi goals perempuan	Tingkat sosial lelaki memiliki sisi egoismenya	Lebih dominan, galak & egois tidak mempertimbangkan opini perempuan	lelaki membatasi perempuan untuk berkarir & hanya mengurus pekerjaan rumah saja
Pandangan Informan Terkait Sikap Perlawanan Terhadap Pelaku Perselingkuhan	Menyikapi pelaku perselingkuhan dengan berani & percaya diri dalam prinsip melindungi diri sebagai perempuan	Perempuan walaupun diselingkuhin atau tidak harus tetap bekerja hidup lebih mandiri dan tangguh, sebagai antisipasi kedepannya	Merefleksikan perselingkuhan pasangannya yang menjadi pemicu, sehingga memilih untuk diam dan memaafkannya	Perempuan harus bekerja, mandiri, dan berani dalam menyikapi isu perselingkuhan, agar perempuan memiliki hak sosial yang lebih baik kedepannya

Sumber: Olahan Peneliti

Setelah penjelasan table diatas dapat di gambarkan bahwa informan 1,2, dan 4 memiliki pandangan yang sama dengan menjelaskan bahwa dalam isu

perselingkuhan perlu memiliki sikap yang tegas, mandiri dan berani dalam menentukan masa depannya dengan memberikan suara atau keputusan sebagai suatu aksi melindungi diri dan menghargai diri untuk mempercayai perempuan dapat hidup lebih baik tanpa bergantung dengan lelaki yang memperlakukannya tidak baik. Namun informan 3 membenarkan bahwa perempuan harus tegas, tetapi informan 3 menambahkan bahwa isu perselingkuhan yang terjadi dan rasa bersalahnya memberikan dampak ketidakpercayaan dirinya untuk mengambil resiko yang dianggap akan membebani rasa bersalahnya pada pasangannya.

4.2.5. Posisi Pemaknaan Pesan Perempuan Urban

Pada sub bab penelitian ini menjelaskan posisi pemaknaan pesan perempuan urban dalam sikap sebagai perempuan yang berdaya dan berani dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kualitas hidup informan.

1. Perempuan Urban Berdaya Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup

Keempat informan memberikan tanggapan mereka terkait perempuan yang tinggal di kawasan urban tentang pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kualitas hidup. Keempat informan mayoritas berpendapat bahwa perempuan memiliki peluang untuk mendapatkan hidup yang lebih baik dengan tinggal di kota yang mendukung pengetahuannya untuk fokus menjalani hidup sesuai value dirinya. Informan 1 mengatakan bahwa perempuan perlu berdaya agar tidak bergantung pada pasangan dan perempuan dapat menghargai diri sendiri dengan mencapai goals.

“Perempuan tuh bisa melakukan apa aja ya untuk hidup yang lebih baik, gitu apalagi tinggal di kota besar dimana banyak peluang dan lebih bisa mandiri, banyak skill yang bisa di asah juga gitu di dunia modern saat ini, kita gak bisa bergantung juga kan sama orang lain apalagi pacar atau suami sekalipun ya, menurut aku itu penting sih buat lindungin diri kita sendiri untuk jangka panjang, makanya aku bersyukur ya tinggal disini kerjaan baik dan jadi lebih self respect sebagai perempuan itu udah kasta tertinggi sih” (Informan 1)

Dikutip dari wawancara informan 1 diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan yang tinggal di kota memiliki peluang yang luas untuk

meningkatkan kualitas hidup yang baik didukung dengan kemandirian dan skill perempuan untuk lebih bisa menghargai dirinya dibandingkan bergantung hidup dengan pasangan. Informan 1 menambahkan bahwa sebagai seorang perempuan perlu memikirkan efek jangka panjang untuk kehidupannya. Sama halnya dengan informan 2 bahwa perempuan harus memiliki pondasi yang kuat, mandiri dan berdaya dalam mengembangkan diri sendiri untuk antisipasi apa yang terjadi di masa depan.

“Menurut aku perempuan itu yang pertama harus punya penghasilan sendiri sih, entah dia kerja sebagai karyawan atau dia usaha kayak si Nisa. Kita gak ada yang tau nanti pasangan kita selingkuh kah atau dia misalnya meninggal dunia duluan atau misalnya si suami punya pekerjaannya tiba-tiba jadi pengangguran, jadi jobless gitu. Ya menurut aku gak bisa sih kita bergantung juga, ya kaya nisa aja masih diselingkuhin kan udah mandiri gitu, makanya sekarang perempuan tuh harus tegas juga kalau merasa direndahkan kita gak boleh diem aja, kedepannya juga melihat dua sisi buruk dan baiknya jadi kita punya pilihan dan punya plan ya.” (Informan 2)

Seperti kutipan wawancara informan 2 diatas yang menegaskan bahwa perempuan harus tegas dan berprinsip dengan berpegang teguh keyakinan dalam memilih pilihan kita berdasarkan plan yang sudah dirancang untuk kedepannya. Informan 2 menambahkan bahwa perempuan bisa lebih menghargai dirinya jika direndahkan dan berani untuk melawan ketidaknyamanan dari perilaku yang merugikan hidupnya. Informan 3 yang mengatakan bahwa yang tinggal dikawasan kota lebih menjaga dan menghargai value diri sendiri agar tidak direndahkan oleh lelaki.

“Sebenarnya perempuan itu harus menjaga harga dirinya ya apalagi kan di kota kaya gini banyak laki-laki yang gak bener, jadi bagusnya tinggal Kawasan kota jadi kebuka pikirannya ya lebih menghargai diri, jadi diri sendiri, bekerja untuk bekal masa depan dan perempuan deserve hal yang bisa menghargai value dirinya, apalagi dari laki-laki ya kadang suka nginjek-nginjek harga diri kita, ya tapi kalau aku sih belum berani banget untuk speak up karena aku lebih milih diem aja sih selagi gak ada yang ngelukain aku secara fisik hehe.” (Informan 3)

Dikutip dari wawancara informan 3 diatas menekankan bahwa walaupun informan 3 tinggal di Kawasan urban ia merasakan bahwa mendapatkan kesempatan yang luas dalam mendapatkan pengetahuan yang lebih baik, karena informan 3 menambahkan bahwa dilingkungannya susah untuk

mencari lelaki yang baik. Informan 3 menekankan bahwa tinggal dikawasan kota bisa mengajarkan informan 3 untuk lebih menghargai value diri untuk bekal masa depan. Sama halnya dengan informan 4 yang berpendapat bahwa yang perempuan yang merantau ke Bali menjadi inspirasi untuk bisa mandiri menghidupi sendiri untuk meningkatkan kualitas hidup dan tidak bergantung kepada orang lain.

“Menurutku, perempuan yang merantau ke Bali dan menghidupi diri sendiri bisa menjadi contoh untuk meningkatkan kualitas hidup lebih baik dengan alam untuk menghargai ciptaanya bahkan rasa menghargai orang lainnya lebih tinggi, dan disini juga kita bisa banyak belajar dari foreigner yang lebih terbuka atas hak perempuan ya banyak perempuan yang mendukung kreativitas juga disini.”
(Informan 4)

Dikutip dari wawancara informan 4 diatas berpendapat bahwa informan 4 merantau ke Bali mendapatkan pengetahuan dan pengalaman spiritual yang lebih baik tentang memandang kehidupan dan pengetahuan informan 4 untuk lebih menghargai hak perempuan. Jika dikaitkan keempat informan merasakan hal yang sama bahwa sebagai perempuan yang tinggal diberada Kawasan kota dengan Pendidikan dan pengetahuan yang mendukung membuat keempat informan bisa terbuka pikirannya dan lebih menghargai value diri sendiri dengan mengejar keinginan goals perempuan.

2. Perempuan Memiliki Kesempatan Bekerja

Keempat informan menmbalikan pandangannya terkait perempuan dapat memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja seperti pada karakter Nisa. Keempat informan memberikan pandangan atau jawaban yang beragam, namun mayoritas mengatakan bahwa perempuan memiliki kesempatan untuk mengejar cita-cita atau goals dengan berkarir untuk diri sendirinya yang menjadi bekal di masa depan. Informan 1 mengatakan bahwa perempuan mempunyai hak untuk memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam bekerja dan perempuan memiliki banyak keterampilan.

“Pasti punya hak dan kesempatan yang sama sih, gitu apalagi, perempuan tuh sejujurnya menurut aku ya salah satu banyak hal yang hal-hal luar biasa misalkan dia bisa bekerja dimanapun di tempat tinggalku banyak lapangan pekerjaan juga

kok, apalagi kalau mereka ternyata punya passion punya punya punya skill yang bisa di asah itu ya sama aja perempuan juga punya hak punya kesempatan yang luar biasa sama seperti laki-laki menurutku, perempuan bahkan yang sudah menikah sekalipun tuh, punya income, punya pekerjaan sendiri juga salah satu hal yang penting juga sih menurut aku, malah harus ya karena kita gak ada yang tau apa yang terjadi harus siap-siap juga in case ternyata nanti suami kita amit-amit mungkin meninggal duluan atau gimana, atau mungkin dia selingkuh jadi kita, kita kita setidaknya tidak merasa lemah dan gak bisa ngapa- ngapain gitu sih.” (Informan 1)

Dikutip dari wawancara informan 1 diatas yang menegaskan bahwa perempuan yang sudah menikah pun harus bekerja sebagai investasi kehidupan jangka panjang terlebih tinggal berada di Kawasan yang banyak membuka lowongan pekerjaan yang baik, informan 1 menambahkan bahwa apapun yang terjadi kedepannya perempuan sudah memiliki bekal yang cukup untuk hidup lebih mandiri dan tidak lemah. Sama halnya dengan pandangan informan 2 yang mengatakan bahwa perempuan memiliki hak dan kesempatan bekerja walaupun tidak diperbolehkan oleh pasangan.

“Pasti menurut aku setiap perempuan kalau kita punya keinginan pasti ada sih kesempatan itu, jadi kita jangan nunggu kesempatan tapi kita kejar kesempatan itu sih, apalagi banyak banget sekarang bidang kerja perempuan di tempatku. Karena kan ada beberapa sebagai istri yang gak boleh kerja sama suaminya. Ya itu harus dikomunikasikan sih menurut aku di awal, apakah ada ekspektasi dari pasangannya untuk jadi ibu rumah tangga full time atau dibebaskan untuk melakukan kegiatan.” (Informan 2)

Dikutip dari wawancara informan 2 diatas yang menegaskan bahwa perempuan jika tidak diperbolehkan bekerja itu berasal dari ekspektasi pasangannya yang harus dikomunikasikan dengan baik. Informan 2 menambahkan pada dasarnya perempuan memiliki keinginan untuk mendapatkan kesempatan sama yang harus perempuan kejar terlebih di tempat tinggal informan 2 membuka bidang kerja untuk perempuan yang sangat luas, tanpa menunggu datangnya kesempatan. Sama halnya dengan informan 3 yang mengatakan bahwa perempuan memiliki peluang besar untuk bekerja dengan banyaknya lapangan pekerjaan saat ini.

“Perempuan sih menurut aku punya peluang besar ya untuk jadi wanita karir apa lagi yang tinggalnya banyak buka lapangan pekerjaan dan harus bekerja sih menurut aku untuk kedepannya, tapi harus inget juga perannya sebagai ibu, dan

istri jadi harus lebih membagi waktu yang adil biar gak kaya karakter Nisa jadinya kan kesempatan itu terbuka jadi ada orang yang masuk.” (Informan 3)

Dikutip dari wawancara informan 3 diatas yang menegaskan bahwa perempuan memiliki peluang besar untuk bekerja, namun peran seorang ibu rumah tangga dan sebagai istri harus bisa membagi waktu dengan adil. Informan 3 menambahkan bahwa hal ini menutup kemungkinan adanya kesempatan terbuka untuk orang masuk kedalam rumah tangganya agar tidak seperti apa yang dilakukan oleh Karakter Nisa. Informan 4 berpendapat yang menjelaskan bahwa perempuan memiliki kesempatan mengeksplor potensi diri dan bekerja.

“Menurut aku ya perempuan berhak punya kesempatan apapun yang ada di dunia ini, laki-laki atau perempuan sama harus adil, apalagi soal wanita gak boleh kerja sama pasangannya itu aku gak setuju sih, jadi manusiakan perempuan untuk mengeksplor diri karena pelajaran itu lah kita jadi banyak pengetahuan kan selama kerja atau lingkungan rumah yang bagus kita jadi punya insight baru ya, jadi aku pikir jadi wanita karir kaya nisa walaupun udah punya keluarga ya bagus dong gak ada yang tau kan kedepanya kalau cerai atau suami kenapa-kenapa yaa.” (Informan 4)

Dikutip dari wawancara informan 4 diatas yang menegaskan bahwa perempuan bisa mendapatkan pengetahuan melalui berbagai aspek termasuk lingkungan rumah dan kerja, informan 4 menambahkan bahwa hal ini bertujuan untuk mengantisipasi diri perempuan dalam menghadapi kondisi pengalaman yang terjadi di sekitarnya. Jika dikaitkan keempat informan memiliki pandangan yang sama perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki, agar menjadi perempuan yang berdaya dengan lingkungan yang mendukung pengetahuan dan pengalaman yang terjadi di sekitar lingkungannya. Namun informan 3 memiliki tambahan pandangan yang cukup berbeda dan unik, informan 3 menjelaskan bahwa perempuan juga harus membagi peran dengan baik antara menjadi wanita karir, ibu dan istri, sehingga tidak membuka kesempatan untuk perempuan lain masuk kedalam keluarganya seperti yang terjadi pada karakter Nisa.

3. Perempuan Dapat Mengambil Batasan Prilaku Yang Merugikannya

Keempat informan memberikan pandangan terkait apakah perempuan dapat mengambil batasan-batasan prilaku yang dapat merugikan keempat informan. Jawaban dari keempat informan beragam, seperti yang dijelaskan oleh informan 1 yang mengatakan bahwa informan 1 membatasi prilaku yang merugikan dengan tidak mempertahankan pasangan yang selingkuhinya.

“Menurut aku mempertahankan pasangan yang nyelingkuhin kita itu nggak banget lah ya, kalau tetep dimaafin berkali-kali itu semuanya dia memang menginjak harga diri kita sebagai perempuan” (Informan 1)

Seperti wawancara informan 1 diatas yang menekankan bahwa memaafkan prilaku tersebut secara berulang kali sama saja dengan menginjak harga diri sebagai perempuan. Sama halnya dengan pandangan informan 2 yang mengatakan bahwa informan 2 tidak mempertahankan pasangan yang sudah mengecewakannya sama saja seperti menjatuhkan harga diri sendiri sebagai perempuan.

“Gak setuju sih aku kalau perempuan harus mempertahankan laki-laki yang selingkuh udah begitu nyalahin perempuannya tu kaya harga diri langsung jatuh, kan kalau aku baca ya, aku merasa sekarang tuh para wanita nih kayak seorang Nisa nih gak cuma satu aja gitu, gak cuma satu dua. Sekarang itu udah mulai banyak perempuan yang tangguh, yang independen, punya pekerjaan, tapi dia juga secara mentalnya tuh kuat gitu.” (Informan 2)

Seperti wawancara informan 2 diatas yang menekankan bahwa perempuan seperti karakter Nisa sudah banyak yang memiliki sikap tangguh, independent, dan mempunyai pekerjaan yang baik, sehingga informan 2 menambahkan bahwa perempuan secara mental sudah kuat. Berbeda dengan pandangan informan 3 yang mengatakan bahwa mempertahankan hubungan berartikan memperbaiki dan memaafkannya, sehingga toleransi berdasarkan keyakinan masing-masing pasangan.

“Ya aku sih sebenarnya agak gak setuju ya pelaku perselingkuhan dilingkungan atau yang dilakukan pasanganku, apalagi mempertahankan hubungan kan berarti memperbaiki dan memaafkan ya, cuma toleransi itu semua berdasarkan

keyakinan masing-masing sih, kalau aku dengan pasangan yang kemarin kan aku mempertahankan karena ada banyak faktor kesalahanku juga ya.” (Informan 3)

Seperti wawancara informan 3 diatas yang menekankan bahwa mempertahankan hubungan atas perselingkuhan pasangannya, informan 3 meyakini karena faktor kesalahannya. Namun pandangan informan 4 sama dengan pendapat informan 1 dan 2 yang mengatakan bahwa Lelaki yang sudah selingkuh atau diperlakukan tidak baik dengan pasangannya tidak perlu untuk dipertahankan.

“Kalau aku sih perempuan kalau udah ngerasa di injek-injek harga dirinya dengan perbuatan pasangan selingkuh atau abusive please pergi aja gausah dipertahain,walaupun bilang khilaf ya, tapi kalau ambil keputusan cerai kaya Nisa yang punya anak seharusnya fase nya agak dipikirin ya jadi gak cepet banget, kerasa berubah signifikan.” (Informan 4)

Seperti wawancara informan 4 diatas yang menekankan bahwa perilaku tidak baik yang dilakukan pasangan terhadap perempuan tidak patut dimaafkan, namun informan 4 menambahkan dalam pengambilan keputusan untuk bercerai seperti Nisa harus memberikan waktu dan ruang yang cukup untuk anaknya, agar tidak merasakan perubahan secara signifikan.

4. Pemahaman Perempuan Terkait Sikap Berdaya dan Tegas di Kondisi Tertentu

Keempat informan memberikan pandangan perempuan terkait suatu kondisi seperti yang mengharuskan perempuan memiliki sikap berdaya dan tegas dalam menghadapi suatu masalah. Informan 1 menjelaskan bahwa perempuan memerlukan sikap tegas di suatu kondisi yang mengancam kenyamanan dirinya melalui emosional.

“Harus tegas sih, karena kita gak pernah tau kondisi yang bisa membuat kita malah bisa terancam atau mungkin malah menjadi emosi jadi menurut aku harus tetap tegas karena perempuan harus punya sikap” (Informan 1)

Dikutip dari wawancara informan 1 diatas yang menekankan bahwa perempuan harus sigap untuk bersikap tegas di kondisi tertentu yang merugikannya secara emosional. Sama halnya dengan pandangan informan

2 yang mengatakan bahwa perempuan harus memiliki limit untuk memaafkan kesalahan yang dilakukan pasangannya.

“Ya, jadi harus punya limit kesalahan suami, apa yang bisa dimaafin, apa yang tidak bisa dimaafin, dan itu sebenarnya bisa dikomunikasikan saat awal-awal sebelum nikah sih, saat toleransinya tuh sampai mana gitu.” (Informan 2)

Dikutip dari wawancara informan 2 diatas yang menekankan bahwa perempuan harus membatasi apa yang bisa dan tidak bisa dimaafkan. Informan 2 menegaskan bahwa ketentuan tersebut dikomunikasikan diawal sebelum berkomitmen lebih jauh. Sama halnya dengan pandangan informan 3 yang menjelaskan bahwa perempuan harus mengkomunikasikan batasan hal yang tidak boleh dilakukan pasangannya.

“Perempuan harus tetap tegas dan dikomunikasiin dari awal hubungan sampai mana batasan hal yang ditoleransi sama nggak, dan kalau udah dikomunikasiin masih dilakuin ya harus tegas perempuannya.” (Informan 3)

Dikutip dari wawancara informan 3 diatas yang menekankan bahwa jika hal yang tidak bisa di toleransi dilakukan oleh pasangannya, maka perempuan harus bersikap tegas kepadanya. Sama halnya dengan pandangan informan 4 yang menjelaskan bahwa perempuan harus tegas dan berdaya tidak hanya hal ekonomi saja, tetapi dalam mengambil keputusan agar tidak bergantung kebahagiaan dengan orang lain.

“Semoga perempuan semakin bisa berdaya ya gak bergantung kebahagiaan sama orang lain, tidak hanya dalam hal ekonomi, tetapi juga dalam pengambilan keputusan dalam hidup mereka, laki-laki seharusnya mereka perlu memahami dan mendukung perempuan dalam mencapai tujuan dan impian mereka.” (Informan 4)

Dikutip dari wawancara informan 4 diatas yang menekankan pendapat bahwa laki-laki seharusnya perlu memahami dan mendukung tujuan serta impian perempuan bukan menyakitinya. Jika dikaitkan dengan keempat informan di garis bawah bahwa mereka memiliki pengetahuan yang beragam dan menjelaskan dengan pandangan yang sama bahwa perempuan harus berdaya jika sesuatu persoalan sudah dikomunikasikan dengan

pasangan namun dilanggar, maka keempat informan menghadapi masalah dengan sikap berdaya dan tegas.

5. Pandangan Perempuan Terkait Pesan Moral Film Ipar Adalah Maut

Keempat informan memberikan pandangan perempuan terkait pesan moral film Ipar Adalah Maut. Jawaban dari keempat informan beragam sesuai dengan pandangan masing-masing informan. Informan 1 mengatakan bahwa perempuan harus mempunyai sikap kayak seperti pada karakter Nisa sebagai perempuan yang mandiri dan tegas dalam mengambil keputusan untuk memilih hidup lebih baik.

“Menurutku, jelas Aris yang salah di sini. Dia sebagai suami yang seharusnya menjaga keluarganya, malah main hati sama adik istrinya sendiri. Jadi menurutku, semua ini karena Aris yang nggak bisa mengontrol dirinya bukan kesalahan Nisa, pesan moralnya itu adalah yang pertama menurut aku perempuan tetap harus punya sikap kayak melihat karakter Nisa, mengambil keputusan yang sangat tepat sebagai seorang perempuan yang independent dan dia memilih untuk mengambil keputusan itu untuk hidup yang jauh lebih baik juga untuk anaknya, untuk diri dia sendiri itu sih bahwa perempuan itu bisa stand sendiri gitu terus yang kedua, mungkin tentang Nisa di perselingkuhan ini kali ya istilahnya kayak menunjukkan bahwa perempuan itu kenapa selalu disalahkan di dalam segala situasi padahal kayak yaudah laki-laki yang salah tapi kan perempuan terus yang disalahkan terutama perselingkuhan ini ya” (Informan 1)

Dikutip dari wawancara informan 1 diatas yang menekankan bahwa lelaki harus mengontrol diri dan menjaga keluarganya. Informan 1 menambahkan bahwa film ini memberikan pesan bahwa perempuan tak pantas disalahkan di dalam kondisi yang dimana perempuan tidak melakukan perbuatan tersebut, terlebih pada perselingkuhan yang dilakukan pasangannya. Informan 2 mengatakan hal yang sama bahwa pesan moral dalam film tersebut menjelaskan bahwa sebagai perempuan harus bisa mandiri dan tidak hanya dari ekonomi namun secara mental juga harus kuat.

“Pesan moralnya karena aku sebagai wanita ya, jadi aku melihat, aku pun relate sama si Nisa secara role, secara background. Ya, kita sebagai wanita harus bisa mandiri, tidak hanya dari sisi ekonomi, tapi juga secara mental kita harus kuat sih, aku sih jelas lihat Aris yang paling salah. Sebagai laki-laki dan kepala keluarga, dia yang seharusnya punya tanggung jawab. Kalau dia bisa tahan godaan, mungkin keluarga ini nggak hancur. Jadi, semua karena dia, aku setuju sih, laki-laki itu punya peran lebih besar dalam menjaga keluarga. Kalau Aris nggak tergoda, mungkin keluarga mereka masih baik-baik aja” (Informan 2)

Dikutip dari wawancara informan 2 diatas yang menekankan bahwa Karakter Nisa secara aturan dan latar belakang pengalaman yang sama dengan informan 2, maka jika suami tidak bisa menjaga keluarganya dengan rasa tanggung jawab dan dapat mengontrol diri maka perempuan yang harus lebih tangguh untuk berani mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungannya. Namun berbeda menurut pandangan informan 3 yang menjelaskan bahwa pesan moral dalam film tersebut harus lebih berhati-hati menjaga dan mencegah kesempatan orang lain masuk kedalam rumahnya atau hubungannya.

“Menurut aku sih ya pesan moralnya karena aku merasa Nisa punya andil besar dalam masalah ini. Kenapa dia harus bawa adiknya tinggal bareng? Itu kan yang bikin masalah makin rumit. Jadi, aku rasa dia yang harusnya lebih hati-hati menjaga keluarganya, disini balik lagi sih bagaimana dengan komitmen tersebut kita mampu untuk mencegah factor-faktornya sih Jujur, aku merasa Nisa kurang hati-hati. Dia tahu suaminya itu bisa tergoda, tapi masih aja biarin adiknya tinggal serumah, Pelajaran yang bisa aku ambil sih bahwa komunikasi dan kepercayaan itu penting dalam hubungan. Jangan pernah abaikan pasangan, terutama dalam hal menjaga perasaan mereka dan jangan biarkan orang ketiga masuk dalam hubungan kita.” (Informan 3)

Dikutip dari wawancara informan 3 diatas yang menekankan bahwa pelajaran yang bisa diambil adalah komunikasi dan kepercayaan merupakan hal penting dalam hubungan, informan 3 menambahkan bahwa perlunya memperhatikan dan menjaga perasaan masing-masing pasangan. Informan 4 mempunyai pandangan bahwa pelajaran yang bisa diambil dalam film tersebut adalah perempuan harus mempersiapkan segala sesuatu dan menjadi perempuan yang mandiri.

“Pelajaran yang bisa diambil adalah menjadi perempuan harus serba mempersiapkan segala sesuatu dan tentunya mandiri. Tidak masalah jika seorang ibu, istri sambil bekerja. Komunikasi dan evaluasi dengan pasangan juga sangat penting” (Informan 4)

Dikutip dari wawancara informan 4 diatas yang menekankan bahwa perempuan bisa menjadi seorang ibu, istri dan sambil bekerja, sehingga menurut informan 4 komunikasi dan evaluasi dengan pasangan juga sangat penting. Jika dikaitkan dengan keempat mereka memiliki cara pandang yang sama dengan memahami pesan moral film Ipar Adalah Maut, namun sedikit

berbeda dengan pandangan informan 3 yang menambahkan bahwa perempuan harus menjaga kesempatan dan mencegah faktor adanya orang lain masuk kedalam hubungannya ataupun rumah tangganya.

Tabel 4.6. Posisi Pemaknaan Pesan Perempuan Urban

Deskripsi	#1 Syaffina	#2 Elvira	#3 Sheila	#4 Salina
Perempuan Urban Berdaya Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup	Perempuan yang tinggal di kota memiliki peluang yang luas untuk meningkatkan kualitas hidup yang baik didukung dengan kemandirian dan skill perempuan	Perempuan harus memiliki pondasi yang kuat, mandiri dan berdaya dalam mengembangkan diri sendiri untuk antisipasi apa yang terjadi di masa depan	Tinggal dikawasan kota lebih menjaga dan menghargai value diri sendiri agar tidak direndahkan oleh lelaki	Tinggal di Denpasar mendapatkan pengetahuan & pengalaman spiritual yang lebih baik tentang memandang kehidupan dan pengetahuan untuk lebih menghargai hak perempuan
Perempuan Memiliki Kesempatan Bekerja	Perempuan yang sudah menikah pun harus bekerja sebagai investasi kehidupan jangka panjang terlebih tinggal berada di Kawasan yang banyak membuka lowongan pekerjaan yang baik	Perempuan memiliki hak & kesempatan bekerja walaupun tidak diperbolehkan oleh pasangan	Perempuan memiliki peluang besar untuk bekerja, namun peran seorang ibu rumah tangga dan sebagai istri harus bisa membagi waktu dengan adil	Perempuan memiliki kesempatan mengeksplor potensi diri dan bekerja
Perempuan Dapat Mengambil Batasan Prilaku Yang Merugikannya	Memaafkan prilaku tersebut secara berulang kali sama saja dengan menginjak harga diri sebagai perempuan	Tidak mempertahankan pasangan yang sudah mengecewakannya sama saja seperti mejatuhkan harga diri sendiri sebagai perempuan.	Mempertahankan hubungan berarti memperbaiki dan memaafkannya, sehingga toleransi berdasarkan keyakinan masing-masing pasangan	Lelaki yang sudah selingkuh atau diperlakukan tidak baik dengan pasangannya tidak perlu untuk dipertahankan
Pemahaman Perempuan Terkait Sikap Tegas dan Berani di Kondisi Tertentu	Memerlukan sikap tegas di suatu kondisi yang mengancam kenyamanan dirinya melalui emosional	Memiliki limit untuk memaafkan kesalahan yang dilakukan pasangannya	Mengkomunikasikan batasan hal yang tidak boleh dilakukan pasangannya	Tegas & berdaya tidak hanya hal ekonomi saja, tetapi Nisa dalam mengambil keputusan terlalu cepat & signifikan yang mempengaruhi anaknya
Pandangan Perempuan Terkait Pesan Moral Film Ipar Adalah Maut	Perempuan harus mempunyai sikap seperti pada karakter Nisa sebagai perempuan yang mandiri dan tegas dalam mengambil keputusan untuk memilih hidup lebih baik	Perempuan harus bisa mandiri dan tidak hanya dari ekonomi namun secara mental juga harus kuat	Lebih berhati-hati menjaga dan mencegah kesempatan orang lain masuk kedalam rumahnya atau hubungannya	Perempuan bisa menjadi seorang ibu, istri dan sambil bekerja, sehingga komunikasi dan evaluasi dengan pasangan juga sangat penting

Sumber: Olahan Peneliti

Jika dikaitkan dengan table diatas mengenai posisi pemaknaan pesan perempuan urban dari keempat informan memiliki pandangan yang sama

bahwa perempuan yang tinggal di Kawasan urban mampu berdaya dalam meningkatkan kualitas hidup yang baik dan perempuan memiliki kesempatan bekerja untuk mengembangkan potensi dan investasi untuk kehidupan jangka panjang. Informan 1,2, dan 4 memiliki pemahaman yang sama terkait perempuan perlu mengambil batasan perilaku yang dapat merugikan hidupnya. Namun informan 3 memiliki pemahaman yang berbeda terkait keyakinannya dengan toleransi yakni mempertahankan suatu hubungan dengan memaafkan dan memperbaikinya, pandangan informan 3 berkaitan dengan latar belakang dan pengalaman informan yang merasa bahwa dirinya memiliki kontribusi kesalahan atas perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangannya.

Pada pemahaman terkait perempuan harus memiliki sikap tegas dan berani pada kondisi tertentu, keempat informan menyakatan bahwa sikap tersebut perlu dilakukan untuk menjadi batasan yang mengancam kenyamanannya. Namun informan 4 menegaskan kembali bahwa dalam mengambil keputusan tidak boleh terlalu cepat, sehingga akan mempengaruhi berbagai aspek kondisi. Keempat informan memiliki pandangan pesan moral yang sama pada film Ipar Adalah Maut bahwa perempuan harus berdaya seperti yang dilakukan karakter Nisa. Informan 3 menegaskan bahwa pesan moral film tersebut bahwa perempuan harus menjaga dan mencegah kesempatan orang lain masuk kedalam rumahnya.

4.2.6. Posisi Pemaknaan

Resepsi diartikan menurut Stuart Hall memiliki tiga posisi dalam pemaknaan khalayak diantaranya yaitu Dominant Hegemonic Reading yang berartikan penerimaan pesan sesuai dengan harapan pembuatnya yang dimana khalayak menerima pesan sesuai preferred reading. Kedua yaitu Negotiated reading yang diartikan ketika informan menerima pesan namun menyesuaikan kembali dengan latar belakang dan pengalamannya, yang dimana khalayak tidak menerima sepenuhnya dan memiliki penyesuaian pada bagian pesan tertentu. Ketiga yaitu

Oppositional Reading diartikan dengan khalayak menerima pesan yang berlawanan dengan preferred reading sehingga terjadi perbedaan dalam pemaknaan pesan.

Film Ipar Adalah Maut memiliki Preferred Reading bahwa perempuan dapat memiliki peluang dengan memperbaiki kualitas hidup yang lebih baik dan berdaya dalam memberikan perlawanan atas perilaku Aris yang menjadikan Nisa sebagai tumpuan kesalahan perselingkuhan yang dilakukan suaminya. Perempuan berkesempatan bekerja dan berperan seimbang antara peran sebagai seorang ibu, istri, dan wanita karir yang mandiri dan berani yang dikelilingi lingkungan yang mendukung serta meningkatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru untuk memperbaiki kualitas hidup yang baik. Dalam peran karakter Nisa yang berdaya dan tegas mengambil keputusan bercerai untuk menunjang kehidupan yang lebih baik, karakter Nisa menjadi edukasi untuk perempuan lebih memperhatikan batasan yang memang hakikatnya dimiliki seorang perempuan untuk mengatasi perilaku yang tidak menghargainya serta merugikan seperti rasa emosional perempuan. Pernyataan diungkapkan dengan pandangan yang sama oleh mayoritas informan penelitian ini yang memiliki hasil Dominant Hegemonic Reading. Namun terdapat juga informan yang berada di posisi Negotiated reading yaitu informan 4 dan Oppositional Reading yaitu informan 3.

Informan 4 memiliki posisi Negotiated reading karena pemaknaan yang didapat terdapat penyesuaian kembali dengan pandangan kehidupan informan dan latar belakang pengalamannya. Hal ini karena menurut pandangannya perempuan seperti karakter Nisa yang mandiri dan berdaya dalam keputusan yang diambil merupakan hak yang diperlukan sebagai harga diri perempuan, namun cara mengambil keputusan tersebut adalah tindakan yang egois, informan 4 merasa terlalu cepat untuk memilih keputusan tersebut, sehingga perubahan yang dirasakan anaknya terlalu signifikan yang akan mengganggu mental anaknya. Dalam penerimaan pesan informan 4 tetap memiliki pandangan bahwa perempuan harus bersikap tegas, berdaya, dan mandiri dalam kondisi tersebut, namun disamping itu ia merasa tidak dapat menerima ketika perempuan dalam mengambil keputusan yang besar seperti pada karakter Nisa terlalu itu terlalu cepat dan efek perubahan emosional yang dirasakan anaknya terlalu signifikan.

Informan 3 berada di dalam posisi *Oppositional Reading* karena pemaknaannya bertolak belakang dengan *preferred reading*, informan 3 memiliki pandangan bahwa perempuan sebelum mengambil keputusan tersebut harus merefleksikan diri terkait faktor penyebab yang dilakukan oleh Aris atas perselingkuhan yang terjadi, Informan 3 berpendapat bahwa karakter Nisa memiliki andil dalam kesalahan yang terjadi dengan membukanya peluang kesempatan orang lain masuk kedalam rumah tangganya. Informan 3 melihat karakter Nisa cukup egois dalam mengambil keputusan, yang dimana menurutnya Nisa juga bersalah dengan membuka peluang kesempatan tersebut yang menjadi pemicu keretakan rumah tangganya. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai tiga posisi pemaknaan yang telah ditemukan peneliti.

1. **Dominant-Hegemonic Reading**

Khalayak sebagai penerima pesan menerima sepenuhnya sesuai dengan pesan yang disampaikan pengirim atau media sehingga menjadi *dominant hegemonic reading*, informan 1 dan 2 menerima pandangan bahwa perempuan berdaya dan berhak mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik, dapat menjadi perempuan yang tegas serta berani dalam mengambil keputusan. Perempuan dapat bekerja, menjadi seorang ibu dan istri yang dicontohkan melalui karakter Nisa dalam film ini. Para informan menerima bahwa perempuan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri dan bersikap sabar, tegas, serta berani mengambil keputusan untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Perempuan mampu melawan stigma perselingkuhan atas kesalahan perempuan, maka perempuan dapat berdaya dalam kondisi apapun.

Informan 1 merasa perempuan tidak boleh merasa lemah dan tidak boleh merasa tak berdaya, perempuan mempunyai hak kesempatan yang sama dengan lelaki. Perempuan yang sudah menikah maupun yang belum menikah tetap memiliki kesempatan untuk bekerja sebagai investasi kehidupan jangka panjang. Sama seperti kondisi Nisa ketika beropini untuk membuktikan bahwa Nisa berdaya dan tegas, walaupun dijadikan tumpuan kesalahan atas perselingkuhan suaminya.

“Perempuan juga punya hak punya kesempatan yang luar biasa sama seperti laki-laki menurutku, perempuan bahkan yang sudah nikah sekalipun tuh, punya income, punya pekerjaan sendiri juga salah satu hal yang penting juga sih menurut aku, malah harus ya karena kita gak ada yang tau apa yang terjadi harus siap-siap juga in case ternyata nanti suami kita amit-amit mungkin meninggal duluan atau gimana, atau mungkin dia selingkuh jadi kita, kita kita setidaknya tidak merasa lemah dan gak bisa ngapa- ngapain gitu gitu sih.” (Informan 1)

Perempuan yang berdaya merupakan kondisi dimana perempuan dapat memiliki harga diri dan berani menentukan hak mereka untuk mengendalikan kehidupannya menjadi lebih baik, tanpa menurunkan harga dirinya dan tidak bergantung kepada lelaki. Informan 2 juga setuju bahwa perempuan dapat mandiri dan berdaya di hadapan lelaki.

“Perempuan itu yang pertama harus punya penghasilan sendiri sih, entah dia kerja sebagai karyawan atau dia usaha kayak si Nisa. Kita gak ada yang tau nanti pasangan kita selingkuh kah atau dia misalnya meninggal dunia duluan atau misalnya si suami punya pekerjaannya tiba-tiba jadi pengangguran, jadi jobless gitu. Ya menurut aku gak bisa sih kita bergantung juga, ya kaya nisa aja masih diselingkuhin kan udah mandiri gitu, makanya sekarang perempuan tuh harus tegas juga kalau merasa direndahkan kita gak boleh diem aja.” (Indoeman 2)

Menurut informan 2 scene yang memperlihatkan Nisa pada saat bekerja keras untuk usahanya dan mempunyai penghasilan sendiri, hal tersebut menjadi contoh untuk perempuan yang menunjukkan adanya pemberdayaan perempuan. Informan 1 dan 2 dengan posisi dominan juga memaknai ketika Nisa diselingkuhi akan mengambil keputusan yang sama seperti Nisa.

“Kalau aku alamin hal kaya gitu dan diposisi Nisa pun aku akan pilih cerai ya, Jadi. kaya dia tenang gitu kan tapi aksinya dia ambil keputusan yang besar tanpa bongkar aib si suaminya, gak pusing juga kan yang selingkuh rugiin si Nisa ya.. terus dia bisa hidupin diri sendiri juga.” (Informan 1)

Informan 1 berpendapat bahwa walaupun belum menikah, informan 1 tetap mengambil keputusan sama seperti Nisa dan menjadi perempuan yang kuat dan mandiri. Sama seperti informan 2 yang dinilai dominan dengan berpendapat setuju bahwa Nisa memiliki sikap yang mandiri dan berani

untuk tidak bergantung kepada lelaki.

“Menurut aku gak bisa sih kita bergantung juga, ya kaya nisa aja masih diselingkuhin kan udah mandiri gitu, makanya sekarang perempuan tuh harus tegas juga kalau merasa direndahkan kita gak boleh diem aja, kedepannya juga melihat dua sisi buruk dan baiknya jadi kita punya pilihan dan punya plan ya.” (Informan 2)

Menurut informan 2 perempuan perlu bertindak tegas jika merasa direndahkan ataupun dirugikan, perempuan berhak memilih dan menyusun masa depan yang lebih baik. Informan 1 memiliki pandangan yang sama dengan informan 2 dengan menjelaskan pengalaman yang sama untuk tidak diam dan dapat mengambil keputusan yang sama seperti yang dilakukan Nisa dengan mengakhiri hubungannya.

“Aku bilang pas diselingkuhin langsung bilang putus aja, itu juga baik demi diri aku sendiri, demi kenyamanan aku juga gitu, efeknya jangka panjang gitu jadi ya jangan mau diem aja dieslingkuhin, perempuan juga punya hak sosial.” (Informan 1)

Menurut informan 1 perempuan memiliki hak sosial dalam mengambil keputusan demi kebaikan dirinya secara emosional untuk kehidupan jangka panjang. Selanjutnya posisi dominan setuju bahwa perempuan mengutamakan hak nya untuk kenyamanan dan kebahagiaan hidupnya. Selanjutnya informan 2 dinilai dominan karena setuju dengan adanya perilaku perlawanan Nisa atas tuduhan Aris yang menjadikannya tumpuan masalah atas perbuatan Aris kepadanya.

“Bagusnya si Nisa ini kan ngelawan pas dituduh terus sampe dia udah mantepin cerai itu udah nunjukin harga diri perempuan, wah aku pun sama awal diselingkuhin dia juga gak ngaku itu langsung aku cerain. Dia kan juga wanita independen, dia punya penghasilan itu udah pilihan yang sangat tepat sih. Jadi dia bisa lebih fokus urus anaknya aja. Dan aku percaya bahwa kalau laki-laki sudah selingkuh pasti akan terulang lagi.” (Informan 2)

Menurut informan 2 diatas yang melihat adanya pemberdayaan perempuan yang disampaikan melalui karakter Nisa dengan kesamaan yang dialami informan 2 sebagai perempuan yang berdaya dan percaya atas pilihannya untuk masa depan yang lebih baik.

2. Negotiated Reading

Informan pada posisi ini menerima makna dominan dari preferred reading film Ipar Adalah Maut, namun terdapat preferensi atau penyesuaian lain yang dilatarbelakangi pengalaman atau kondisi sosialnya. Informan 4 yang menerima bahwa perempuan dapat berdaya dan memilih untuk menjalani hidup yang lebih baik tanpa pasangannya yang menyelingkannya, namun di sisi lain informan 4 tidak menerima sepenuhnya jika pesan pemberdayaan perempuan disampaikan seperti penggambaran karakter Nisa. Informan 4 merasa bahwa keputusan tersebut terlalu cepat untuk diambil tanpa memikirkan psikologis anaknya yang merubah suasana hubungan keluarga secara signifikan.

“Menurut aku sih tindakan semua yang dia lakuin di film itu gak semuanya setuju, sebenarnya aku setuju sama pilihannya tapi ya mungkin harus lebih memikirkan matang dan take time lebih banyak memikirkan jangka panjang dlu ya sama plan-plannya tu.. apalagi waktu itu anaknya sampe nangis kan kerasa banget perubahan yang signifikan jadi harusnya perlahan sih ya, karena dia ambil keputusannya cepet sih menurut aku.” (Informan 4)

Informan 4 setuju atas tindakan Nisa dalam memilih keputusan tersebut atas kesempatan hak perempuan, namun informan 4 menilai bahwa dalam mengambil keputusan untuk bercerai dianggap terlalu cepat, sehingga tindakan Nisa akan mempengaruhi kondisi kesehatan mental anaknya. Selanjutnya informan 4 beropini negosiasi yaitu ia tidak menerima sepenuhnya jika dalam sikap perlawanan Nisa, dilakukan dengan cara yang terlalu cepat yang akan berdampak pada kondisi kesehatan psikologis anaknya atas perubahan kondisi yang terlalu signifikan.

“Kalau aku sih perempuan kalau udah ngerasa di injek-injek harga dirinya dengan perbuatan pasangan selingkuh atau abusive please pergi aja gausah dipertahain, walaupun bilang khilaf ya, tapi kalau ambil keputusan cerai kaya Nisa yang punya anak seharusnya fase nya agak dipikirin ya jadi gak cepet banget, kerasa berubah signifikan.” (Informan 4)

Dalam kutipan wawancara informan 4 diatas ia merasa sepemikiran dengan pemberdayaan perempuan versi Nisa, namun informan 4 memiliki pemikiran dan pandangan lain bahwa pengambilan waktu dalam memilih

keputusan tersebut kurang tepat, sehingga akan berdampak pada perubahan yang signifikan terhadap hubungan kedua orang tuanya dengan anaknya dan kondisi kesehatan mental anaknya. Jika dilihat dari uraian diatas informan 4 lebih berfokus pada peran perempuan pada karakter Nisa sebagai Ibu untuk kepentingan anaknya. Dalam pengalaman dan latar belakang informan sebagai seorang perantau yang tinggal jauh bersama orang tuanya membuat informan 4 mengkhawatirkan kondisi kesehatan mental anaknya terlepas dari perubahan jarak yang dilakukan Aris dan Nisa.

3. **Oppositional Reading**

Pada posisi ini berartikan informan menolak seluruhnya atas makna yang disampaikan oleh media dan informan, serta memiliki pandangan atau kepercayaan yang berbeda dengan pesan pemberdayaan perempuan yang disampaikan Nisa pada film Ipar Adalah Maut. Informan 3 berada di posisi ini karena menurutnya jika perempuan kurang perhatian dan terlalu sibuk dengan pekerjaannya yang dilakukan Nisa dan mengambil keputusan cerai atas perselingkuhan Aris merupakan hal yang egois.

“Jadi mungkin dari sisi Nisa yang kurang perhatian karena kewalahan banyak peran di keluarga apalagi bisnisnya ya, jadi dia di film itu agak egois juga yang scene minta cerai ya, kan padahal Nisa juga membuka peluang kesempatan.”
(Informan 3)

Seperti kutipan wawancara informan 3 diatas yang berpendapat bahwa Nisa melakukan kelalaian dalam membagi peran sebagai seorang ibu, istri, dan pengusaha, yang dimana informan 3 merasa kurangnya perhatian Nisa lah yang membuka peluang kesempatan hal tersebut terjadi. Hal ini didasari dengan scene yang memperlihatkan Nisa sibuk keluar kota untuk fokus pada bisnisnya. Selanjutnya informan 3 juga bahwa pilihan perceraian dianggap kurang tepat.

“Untuk tindakan dia bercerai itu menurut aku kurang tepat sih kak. Karena di sisi lain ya dia juga itu dia mempunyai seorang anak yang masih kecil, yang masih membutuhkan peran kedua orang tua, sebenarnya permasalahan perselingkuhan itu nggak 100% salah suaminya, karena dari Nisanya sendiri juga memberi kesempatan dengan seringnya meninggalkan rumah dan suaminya ke luar kota sibuk dengan bisnisnya kan” (Informan 3)

Seperti kutipan wawancara informan 3 diatas bahwa keputusan yang diambil Nisa tidak mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anaknya yang masih membutuhkan peran kedua orang tuanya. Selanjutnya informan 3 juga menambahkan bahwa apa yang dilakukan Aris tidak sepenuhnya salah suaminya, akan tetapi Nisa berkontribusi atas kesalahan tersebut karena memberikan kesempatan hal yang tidak diinginkan terjadi pada rumah tangganya, maka informan 3 menganggap Nisa berpergian meninggalkan rumah dan sibuk fokus pada bisnisnya yang menjadi pemicu untuk membuka peluang perselingkuhan itu terjadi. Jika dilihat dari uraian diatas ternyata perspektif informan 3 tidak hanya berfokus pada peran Istri, tetapi juga berfokus pada peran Ibu dalam keluarga dan merasa pengaruh peran ganda yang dijalannya menimbulkan kelalaian dikarenakan kesibukan nisa dalam membagi peran seorang ibu, istri dan pengusaha, menjadi alasan kuat informan 3 menerima pesan seperti ini. Dalam latar belakang dan pengalaman informan 3 yang dikelilingi dengan budaya patriarki di keluarganya, hal ini dapat menjadi pengaruh dalam interpretasi informan 3 terhadap karakter Nisa di film Ipar Adalah Maut.

Tabel 4.7 Posisi Pemaknaan Pesan Informan

Deskripsi Posisi	#1 Syaffina Dominan	#2 Elvira Dominan	#3 Shella Oposisi	#4 Salina Negosiasi
	Nisa berdaya dan tegas, walaupun dijadikan tumpuan kesalahan atas perselingkuhan suaminya	Perempuan dapat mandiri dan berdaya di hadapan lelaki	Perempuan kurang perhatian dan terlalu sibuk dengan pekerjaannya yang dilakukan Nisa dan mengambil keputusan cerai atas perselingkuhan Aris merupakan hal yang egois	keputusan tersebut terlalu cepat untuk diambil tanpa memikirkan psikologis anaknya yang merubah suasana hubungan keluarga secara signifikan.
	Walaupun belum menikah, tetap mengambil keputusan sama seperti Nisa dan menjadi perempuan yang kuat dan mandiri	Perempuan perlu bertindak tegas jika merasa direndahkan atau dirugikan, perempuan berhak memilih & menyusun masa depan yang lebih baik	Kurangnya perhatian Nisa lah yang membuka peluang kesempatan hal tersebut terjadi	Setuju atas tindakan Nisa dalam memilih keputusan tersebut atas kesempatan hak perempuan, namun keputusan untuk bercerai dianggap terlalu cepat, sehingga tindakan Nisa akan mempengaruhi kondisi kesehatan mental anaknya

Perempuan memiliki hak sosial dalam mengambil keputusan demi kebaikan dirinya secara emosional untuk kehidupan jangka panjang.	adanya pemberdayaan perempuan yang disampaikan melalui karakter Nisa dengan kesamaan yang dialaminya	Tidak mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anaknya yang masih membutuhkan peran kedua orang tuanya Berpergian Meninggalkan rumah dan sibuk fokus pada bisnisnyalah yang menjadi pemicu untuk membuka peluang perselingkuhan itu terjadi	Sepemikiran dengan pemberdayaan perempuan versi Nisa, namun, pengambilan waktu untuk keputusannya kurang tepat akan berdampak pada perubahan yang signifikan terhadap hubungan kedua orang tuanya dengan anaknya
--	--	--	--

Sumber: Olahan Peneliti

Temuan menarik dalam penelitian ini yaitu informan 1 dan 2 lebih memaknai pesan adanya pemberdayaan perempuan melalui karakter Nisa lewat beberapa scene film yang terlihat jelas seperti Nisa memberikan perlawanan ketika dikambing hitamkan atau dituduh sebagai tumpuan kesalahan atas perselingkuhan yang dilakukan oleh Aris. Dimana informan 1 dan 2 lebih fokus pada peran Nisa yang berdaya mengambil keputusan untuk berpisah dengan kemandiriannya yang berkaitan dengan pesan pemberdayaan perempuan, maka dapat diartikan informan 1 dan 2 memiliki posisi pemaknaan dominan hegemoni. Temuan pada informan 3 berada di posisi pemaknaan oposisi, dengan memaknai perempuan pada karakter Nisa hanya berfokus pada tanggung jawab peran sebagai Istri yang hanya fokus pada pekerjaan rumah tangga dan anaknya. Informan 4 memiliki posisi pemaknaan negosiasi, Temuan lainnya bahwa sudah menikah atau belum tidak mempengaruhi pemaknaan informan karena informan 1 yang belum menikah dan informan 2 yang sudah menikah berada di posisi yang sama yakni dominan. Temuan lainnya keempat informan memaknai pesan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja seperti karakter Nisa.